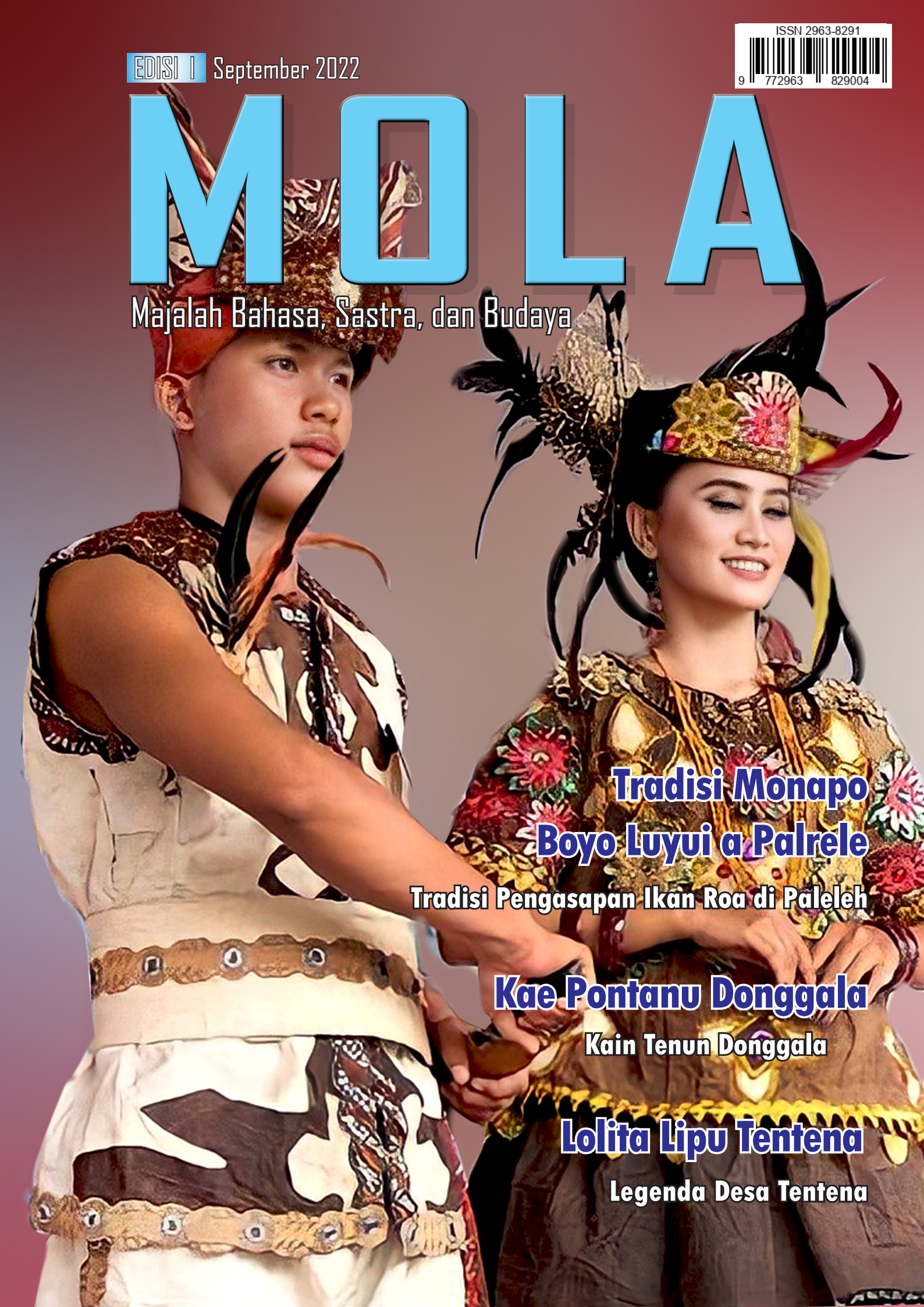
ISSN 2963-8291
9 772963 829004
EDISI 1 September 2022

# MOLA

Majalah Bahasa, Sastra, dan Budaya



## Tradisi Monapo Boyo Luyui a Palrele

Tradisi Pengasapan Ikan Roa di Paleleh

## Kae Pontanu Donggala

Kain Tenun Donggala

## Lolita Lipu Tentena

Legenda Desa Tentena

ISSN 2963-8291

EDISI 1 September 2022

MOLA

Majalah Bahasa, Sastra, dan Budaya

# Susunan Redaksi

Pengarah Dan Penanggung Jawab :
Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

Pemimpin Redaksi : St. Rahmah
Tim Redaksi : Syafriani Tio Sari
Nurmiah
Syahari Ayu Bahtiar

Penyunting : Jamrin Abu Bakar
Siti Fatinah

Desain Grafis : Egar Dika Santosa

Sekretariat : Elfa

Penulis : Dyah Anggraini
Jamrin Abu Bakar
Suparman Tampuyak
Himawan
Aan
Pardi Salama
Nursalim ZA. Lahasina
Mas'amah Syam
Nirmayanti
Adistiah Nathalini Sigilipu
Syarifah Atjat

Alih Bahasa : Andri M. Nurdin
Intan Lasamaili
Suparman Tampuyak
Himawan
Aan
Pardi Salama
Nursalim ZA. Lahasina
Iin Lawide
Nirmayanti
Ryan Ranonto
Tjatjo Tuan Sjaichu

Alamat Redaksi : Balai Bahasa
Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Bumi Roviga,
Tondo, Palu
Telepon (0451) 421843

ISSN 2963-8291

MOLA
Majalah Bahasa, Sastra, dan Budaya
EDISI 1 September 2022

# PENGANTAR REDAKSI

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang MahaEsa, kami hadirkan majalah bahasa dan sastra daerah*Mola* edisi perdana ini ke hadapan sahabat *Mola*. Majalah yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah ini merupakan salah satu bentuk untuk mewujudkan visi membangun peradaban, kebudayaan, dan kemajuan dalam bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah dalam rangka memperkokoh bingkaiNegara Kesatuan Republik Indonesia.

Nama majalah MOLA merupakajn saran dari seorang budayawan Banggai dan juga doesn di Universitas Tadulako, Dr. Syamsyddin, M.Hum. Mola merupakan kosa kata bahasa Banggai yang memiliki makna berrarti 'dapat', 'sanggup', 'bisa', atau 'boleh'. MOLA dimaknai sebagai kemampuan atau kesanggupan utk melakukan sesuatu, meraih atau mencapai sesuatu, sesuai dengan makna kata yang mengikutinya.salah satu contohnya dalam kalimat adalah "*Yana mola naalapayo limang nia"* artinya "Dia sanggup menyelesaikan pekerjaan ini". MOLA juga menyatakan makna yang bersifat memberi motivasi atau pujian kepada seseorang, misalnya " *Komuyu mola*" artinya "Anda bisa' atau "Anda hebat".

Pada edisi perdana ini, *Mola* hadir dengan menampilkan beberapa artikel. Topik dan tema bahasa, sastra, dan budaya terangkum dalam ragam majalah ini. Hal ini tentunya sangat menggembirakan karena adanya gairah dari para penulis lokal untuk menyajikan ide, informasi, dan peristiwa yangberagam mengenai Sulawesi Tengah. Banyaknya bahasa daerah di Sulawesi Tengah tercermin pula dalam majalah ini. Kami menyajikan bahasa Kaili dalam rubrik Bahasa Kaili dialek Ledo dalam *Kaili Jati Nu Karo*, Profil Penyair dan penulis Ibu Masamah dalam *Toposyair bo Topouki Dakio ri Ngata Mpalu,* bahasa Kaili dialek Rai dalam rubrik *Tando Talusi*, *Rono Dange, Tavuni Gane Patunju Ntegura* dan bahasa Kaili dialek Ndepu dalam *Kae Pontanu Donggala,* Selain berbahasa Kaili, kami menyajikan artikel tentang Tradisi Budaya *Umapos* dan *Mompalajang* dalam bahasa Saluan. Kami juga menghadirkan *Tradisi Monapo Boyo Luyui a Palrele* dalam bahasa Buol, cerita *Lagari oi Ponu* dalam bahasa Bungku, peristiwa *Lolita Lipu Tentena* dalam bahasa Pamona, dan *Legenda Buluye Siabe'e* dan Panton Tialo dalam bahasa Tialo yang ada di Parigi Moutong.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan pengalih bahasa bahasa yang telah menyumbangan ide, visi, dan gagasan sehingga *Mola* dapat terbit sesuai program kami. Redaksi juga mengharap sumbangan kritik dan saran agar kebermanfaatan majalah ini dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Semoga dengan adanya majalah ini dapat menambah wawasan pembaca dan turut memajukan perkembangan bahasa, sastra, dan budaya di Sulawesi Tengah. Selamat membaca. Salam Literasi.

Tabe,

Redaksi.

MOLA
Majalah Bahasa, Sastra, dan Budaya
EDISI I September 2022
ISSN 2963-8291

# DAFTAR ISI

1. **Tradisi Monapo Boyo Luyui a Palrele** ..... 5
**Tradisi Pengasapan Ikan Roa di Paleleh**
Penulis : Dyah Anggraini
Alih Bahasa : Andri M. Nurdin

2. **Kae Pontanu Donggala** ..... 9
**Kain Tenun Donggala**
Penulis : Jamrin Abu Bakar
Alih Bahasa : Intan Lamasaili

3. **Ritual Budaya Suku Saluan** ..... 12
Penulis dan Alih Bahasa: Suparman Tampuyak.

4. **Tavuni Gane Patunju Ntogura** ..... 16
**Tembuni Doa Pengharapan Orang Tua**
Penulis dan Alih Bahasa : Himawan

5. **Kaili Jati Nu Karo** ..... 20
**Kaili sebagai Jati Diri Bangsa**
Penulis dan Alih Bahasa: Aan

6. **Legenda Buluye Siabe'e** ..... 24
**Legenda Gunung Sebelah**
Penulis dan Alih Bahasa : Pardi Salama

7. **Lagari oi Ponu** ..... 28
**Lagari dan Ponu**
Penulis dan Alih Bahasa: Nursalim ZA. Lahasina

8. **Toposyair bo Topouki Dako ri Ngata Mpalu** ..... 30
**Penyair dan Penulis dari Kota Palu**
Penulis : Mas'amah Amin Syam
Alih Bahasa : Iin Lawide

9. **Rono Dange** ..... 32
Penulis dan Alih Bahasa : Nirmayanti

10. **Lolita Lipu Tentena** ..... 36
**Legenda Desa Tentena**
Penulis : Adistia Nathalini Sigilipu Alih Bahasa : Ryan Ranonto

11. **Tonda Talusi** ..... 40
**Mengenal Tonda Talusi**
Penulis : Syarifah Ajtat
Alih Bahasa : Tjatjo TS. Atjat

12. **Pantun Tialo** ..... 42
Penulis dan Alih Bahasa : Pardi Salama

# TRADISI MONAPO BOYO LUYUI A PALRELE

## TRADISI PENGASAPAN IKAN ROA DI PALELEH

Penulis : Dyah Anggraini
Alih Bahasa : Andri M. Nurdin



Pasar a kambung palrele, a lripu vuoyo, moroa tukkido oonu nggagi subvuh. Tambaiyu monamot gabbuso boyo tua-tuang totapuy kuni kailan kogui. Tingog moroa tilo mobayu jajambuyan dungan tingog ilo motarli.

Tembo kundo tembo boyo Luyui, boyo Luyui dilla tungoiyo oonu ouyo. Tilo mongail a palrele do tembon no boyo dondo moranda. Biasa nio kobvu iyag Oktober sambe

Pasar tradisional di Desa Paleleh, Kabupaten Buol ramai setiap hari sejak pagi. Pedagang ikan segera menyambut kedatangan peti-peti berisi hasil tangkapan ikan semalam. Suara riuh para pedagang berbaur dengan ramainya suara pembeli.

Saat itu bertepatan musim ikan roa. Jenis ikan roa tidak setiap hari ada. Nelayan di Paleleh hanya bisa menjaringnya

pada musim-musim tertentu, biasanya antara bulan Oktober hingga Desember. Biasanya setiap musim ikan roa, banyak pengunjung dari berbagai tempat datang membeli.

Selain ikan roa mentah, pengunjung bisa membeli ikan roa kering. Pembeli dari luar daerah Paleleh lebih suka membeli roa kering karena dapat disimpan selama berbulan-bulan. Lagi pula ikan yang telah dikeringkan memudahkan penyimpanan saat perjalanan. Ikan yang sudah melalui proses pengasapan, memiliki rasa khas yang tak kalah lezat dengan ikan yang masih segar.

Pengawetan ikan roa dapat dilakukan secara alami berupa pengeringan. Pengeringan ikan dilakukan dengan pembakaran dalam jangka waktu cukup lama. Peralatan pengasapan menggunakan tungku bahan bakar yang tersedia di sana. Selain bahan bakar kayu, mereka juga biasa menggunakan tempurung dan sabut kelapa.

Pengasapan menghasilkan panas yang membuat kadar air ikan berkurang dan menjadi kering. Proses pembakaran menghasilkan asap. Senyawa asap menempel pada ikan dan larut dalam lapisan air di permukaan ikan, sehingga warnanya menjadi coklat kekuningan. Asap yang meresap ke dalam tubuh ikan menghasilkan aroma dan rasa yang khas.

Zat yang dapat meningkatkan keawetan ikan adalah unsur kimia yang terkandung dalam asap. Beberapa unsur kimia tersebut dapat berperan antara lain:

*Desinfektan.* Asap mengandung senyawa kimia yang dapat menghentikan pertumbuhan mikroorganisme penyebab pembusukan.

*Bahan pengawet.* Unsur kimia di dalam asap mengandung bahan yang bersifat pengawet membuat ikan mampu melawan aktivitas bakteri penyebab ketengikan.

3. *Pemberi warna pada tubuh ikan.* Ikan yang sudah diasap akan nampak mengilap dan berwarna kuning kecoklatan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya reaksi kimia yang menghasilkan perubahan warna kulit ikan.

Pengasapan ikan roa memakan waktu sampai dua minggu sehingga membutuhkan kesabaran. Kini, kemajuan ilmu pengetahuan memberi pengaruh pada cara mengolah makanan. Dengan memberi bahan tambahan pangan, pengawetan makanan kini lebih praktis. Hal ini sangat sesuai dengan kehidupan masyarakat modern yang serba cepat. Namun di tengah banyaknya pilihan cara pengolahan makanan, masyarakat pedesaan pesisir masih melakukan pengawetan ikan dengan cara pengasapan secara tradisional.

Pengasapan ikan roa di Paleleh sudah ada sejak tahun 1970-an dan merupakan usaha kecil yang punya masa depan cerah. Ada sedikitnya sepuluh rumah pengasapan berupa *dangau-dangau* bertiang kayu dan beratap daun sagu. Satu dangau berisi beberapa tungku pembakaran dapat mengasap ikan sekaligus dalam jumlah banyak.

Pada saat musim roa, semua tungku menyala dan mengasapi hingga ratusan kilogram ikan. Di bawah

Desember. Biasanio inda tembo no boyo luyui, moyabvung tau dagi tambat gigi magi motalri.

Selain dagi boyo luyui mobota, tillo koyo motalri boyo luyui mogongu. Tau dagimbiloto no palrele kopiya nilo motalri boyo luyui mogongu kodoyo kelepo umbianon iyaganno, kodoyo boyo nipopogongu mopolre umbianon aato tembo kito moyako. Boyo noyaudon ni tapo, namitio mopolre kodo namit boyo ku bogu-bogu agi.

Pengawetan boyo luyui ni iladdon sambemogongu. Boyo nipopogongu dungan cara nitapo sambe kunoroe. Kupino napoan nomake tigong. Dondo tillo ato guano bongo momake gongo, bukau, bvunut mopoko alri tuyu.

Nitapoon kai moinit agu unggag gio mo paat dondo mogongu. Kupinonapoan inda noalri tulyu nio nojadi polyokio. Polyok nokumembet a boyo dondo notumuod a duayom tepun boyo nalri loyo nio kodo gayan no layag. Polyok kunokumembet a boyo bou nio moko bvuango ilung.

Zat moko pitato boyo, kodoyo ko unsur kimia aduayom poyok tongoyo yabvung unsur kimia aduayom antaranio:

Disinfektan. Polyok a duayom kandu-kandung senyawa kimia kumoko gugorilon sabab mikroorganisme kaito dilla mobvutod.

Bahan pengawet, unsur kimia adualyom polyok ouyo bahan kumoko pitato boyo kai dilla gambang mo bulyug.

Moko lrindang boyo, inda boyo noyaudon ni poyok noondong kodogaiyan molrindang dungan mo layag. Reaksi kimia a duayom polyok kumoko giigi warna kulrit tio.

Ponapoan boyo luyui mongan tembo sambe duia du minginggu,ilimu pengatahuan tia-tia sambe polre mokopaham kunoto cara mogutu ungganon, dungan todidik modugong bahan pangan, pengawetan ungganon molrebe gambang. Kundi sesuai dungan kupotumuyan tau tia-tia, moinggat miinda. Pongolahan ungganon sambe moyabvung, tillo a big bonggil sambe tia mopo awet boyo dungan cara nitapoan kodo tilo duduyaka muno.

Ponapoan boyo luyui a palrele noroelon ouyo dagi tembon 1970,agu inarlilon totapuy sambe tia. Ouyo moyu bolre ponapoan kodo ayig, rigi nio gongo, paaddio aying tumbang. Teetu ayig tua-tuang kama monu tiging kuponapoan boyo sambe moyabvung.

Inda tembon boyo luyui, tandanio tiging monakit kuponapoan sambe gotutan kilogram boyo nitapo. A tuayung bongo, noondong pundukan tomuyang kuni kolyo-kolyongan. Tilo maane mongila-ngilad tomuyang kupogupetan boyo. Tio mokareja dugupan duia anakio maane sambe mosirita dungan mokadong.

Inda tandanio tomuyang nipopogutu, ni ayu ku dako kuponapoan. Inda tigong no initon ponapoan nitombunuanon. Tembo kumonapo gii gigian. Agu dilla potinggai. Agu kogina boyo mogongu lyaut iyo molroe ponapoan. Tembonio tongominggu sambe dua du minggu. Inda monapo nolyaudon, boyo nipopo onolyon nako.

Hasil boyo luyui ni tapo ma potalri a pasar, agu tongotibukan tuangon adualyom dos, dondo nokirimon a kambvung giigi. Oto kupongirimon boyo luyui kunitapo

moguyaton. Sambe lyavung tilo moguilrin dagi toko oleh-oleh, pasar kambung, inda toko-toko modoka, totonon tanda boyo luyui nikopiayaan tau pobayuan boyo luyui sambe kudako kota a Sulawesi, Jawa agu a Kalimantan. Noko banduyon totapuy tilo mongail.

Oulyo saran mopolre kumoko doka usaha ponapoan boyo luyui antaranio :

Momake riset metode ponapoan kupodoka mutu produk. Pomarendano daerah haraponmokareja potinggai dungan Sikoya,dungan Lembaga riset kaito motapuy cara kai boyo tapo dilla moyabvung unggag gio, mobirisi, agu tembon ponapoan dilla moroe.

Mogutu pelatihan manajemen, kai mopolre manajemen usaha. Usaha boyo tapo luyui nipopolyako tilo diapon nototau manajemen. Tilo mobayu boyo tapo harusmototaau ilimu manajemen kai usaha nilo inggat modoka. Tilo a bank mopobulri doi akunilo mo bayu dunganbunga modidik. Ato kugiginon kundo mopoyabvung jangkauan dungan momake teknologi digital.

Kai usaha boyo luyui tapo inggat modoka, harus mokareja potinggai dungan Pomarenda, Sikoya, Lembaga keuangan, kaito moyabvung ilimu kintapuyan kudu poyakoan usaha ponapoan boyo luyui kundi. Tilo mo usaha boyo luyui tapo harus igiye ilimu kai mopolre mutu produk agu usaha nio mokotumuyo. Inda mutu produk mopolre, tilo motalri koyo moyabvung agi. Nalri bolre-bolre kupoponapoan boyo koyo mokareja turus. Akherio, usaha pohon kelapa, terlihat tumpukan bambu yang sudah dipotong-potong dengan ukuran tertentu. Laki-laki akan menghaluskan batang bambu dengan cara menyerut bambu hingga licin lalu melipatnya sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai penjepit ikan. Ia bekerja dibantu dua orang diselilingi percakapan ringan dan senda gurau.

Setelah semua bambu dirakit, diangkut ke rumah pembakaran. Pengasapan pun dimulai karena tungku sudah siap dengan panas yang telah diatur. Proses memerlukan waktu yang bervariasi, tergantung hasil yang diinginkan. Bila ingin ikan menjadi kering memerlukan waktu lebih lama. Biasanya sekitar 1-- 2 minggu. Setelah pengasapan selesai, ikan lalu didinginkan.

Ikan roa hasil pengasapan dijual ke pasar kecamatan dan sebagian dikemas untuk pengiriman ke luar daerah. Mobil-mobil boks yang akan mengirim ikan roa asap ke berbagai tempat sudah menunggu. Banyak pesanan dari toko oleh-oleh, pasar tradisional, serta swalayan-swalayan menunjukkan peluang pasar ikan roa sangat menjanjikan. Bahkan perdagangan ikan roa ke berbagai kota di Sulawesi, Jawa, dan Kalimantan telah menambah sumber penghasilan nelayan yang cukup menguntungkan. Ini tentu sangat menguntungkan para pelaku usaha kecil. Jika usaha pengasapan ikan roa dikembangkan akan memberi nilai tambah bagi nelayan.





monapo boyo kai lrebe maju kai moko inggay potumuy ilo mongail.

Selain monginggay raayat, raayat koyo momalihara kakayaan ato pengetahuan tradisional ni palehara ilo muno, portahanka no turus budaya ilo muno sabagunio ino jamanoo. Ayig ponapoan boyo a palrere tia-tia kopolyok turus, tandanio dudoyo ilo muno donggoyo ouyo ato.

(Dyah Angraini)

---

Adapun saran untuk peningkatan usaha pengasapan ikan roa adalah:

Memanfaatkan riset metode pengasapan untuk meningkatkan mutu produk. Pemerintah daerah diharapkan bekerjasama dengan perguruan tinggi atau lembaga riset untuk meneliti cara pengasapan yang akan meningkatkan mutu. Hasil riset dapat menghasilkan produk, misalnya yang minim kadar air, lebih higienis dengan durasi pengasapan lebih singkat.

Mengadakan pelatihan manajemen untuk meningkatkan manajemen usaha. Usaha kecil ikan roa asap dijalankan oleh keluarga dan belum menerapkan manajemen yang profesional. Pelaku usaha kecil diberi pengetahuan manajemen diharapkan akan mengelola usaha dengan lebih efektif dan efisien. Membantu permodalan bagi usaha pengasapan adalah salah satu masalah usaha kecil agar bisa berkembang. Lembaga keuangan dapat memberikan fasilitas kredit kepada pelaku usaha dengan bunga rendah. Selain itu dapat membuat jaringan pemasaran yang lebih luas dengan memanfaatkan teknologi digital yang mempunyai jangkauan luas.

Keberhasilan mengangkat usaha ikan roa asap memerlukan keterlibatan banyak pihak. Peran pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga keuangan dan masyarakat sendiri sangat dibutuhkan untuk pengembangan usaha kecil seperti pengasapan ikan roa. Pengembangan dan pembinaan pelaku usaha membuat mutu produk semakin meningkat. Maka permintaan pasar semakin banyak sehingga rumah-rumah pengasapan ikan akan terus berproduksi. Pada akhirnya, usaha pengasapan bisa lebih maju sehingga dapat meningkatkan taraf hidup para nelayan.

Selain taraf hidup meningkat, masyarakat ikut memelihara kekayaan Nusantara berupa khasanah pengetahuan tradisional yang sangat bernilai telah dilakukan nelayan selama berabad-abad hendaknya dipertahankan. Budaya lokal leluhur mungkin jauh lebih tua dari pohon-pohon kelapa diharapkan tetap lestari. *Dangau-dangau* pengasapan ikan di Paleleh yang terus berasap menandakan budaya nusantara masih di sana.

# KAE PONTANU DONGGALA

## KAIN TENUN DONGGALA

Penulis: Jamrin Abubakar
Alih Bahasa: Intan Lasamaili
(Diterjemahkan dalam Basa Kaili Ndepu)

Panguli nujari totua kolu, tanu songuna cara pompovia kae totua nggolu anu nasongumo ante nuada ngapa bo ngapa. Pompoviana nosimpongaruhi ante ngapa naupa ante negara ntanina naliu nuada. Mbale-mbale najadika hasele pokaraja nuada anu nasimbau ante sanga anu nikavalika suku boi.

Kae Donggala songuna hasele kae nitanu ante pakakasa totua tinggolu. Pompovia anu gampana ante pakakasa nisangaka balida, nggai kayu vuri (eboni), kayu nubiasa ante avo.

Topovia ato topantanu nokarja bana ala majadi buya ante cara nokatoko mpongojo ane nompake pakakasa balida. Nahia veme pakaksa ntanina anu namodernmo nisangaka ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) niulika Pakakasa Pontanu Ndepu Masina nte songuna nisangaka 'jaguar'. Cara pompovia ante pakakasa gaya nacepapa nte nagampa, oli kaena nasempopa ante kae nitanu.

Panguli nubasa, kae buya Donggala laha nubasa

Secara historis tenun merupakan salah satu cara pembuatan kain tradisional yang telah menyatu dalam kebudayaan Nusantara. Proses pembuatannya saling memengaruhi antara daerah maupun dengan bangsa-bangsa lain melalui akulturasi. Masing-masing menjadikan suatu hasil kreativitas kebudayaan sesuai nama dan potensi etnis yang menekuni kerajinan ini.

Sarung Donggala salah satunya produk kain yang ditenun dengan alat tradisional. Pembuatannya secara sederhana dengan peralatan disebut *gedogan* berbahan kayu hitam (eboni), kayu biasa dan bambu.

Pengrajin atau penenun saat mengolah benang menjadi sarung dengan cara berselonjor bagi alat gedogan. Alat lainnya yang agak modern disebut ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan satunya disebut alat jaguar. Proses pembuatan alat modern lebih cepat



Kaili biasana niuli ‘Buya Sabe’, batuana buya sutra anu nasesuai ante tuturana.

Vei boi, ndepu sevivina nompake bana nusutra eva nggaulu, natetapi nisangaka buya sabe veme. Anu nautama nipoviaka buya boi vei bana palasti nipasadia hi goda-goda pobalu bana pontanu mami nggai Surabaya nikeni topoantara mamimo hi ngapa Palu.

Pompovia nte ngelena kae pontanu Donggala nadea ngelena. Anu ninjani ntau dea nisangaka Buya Bomba batuana kae novunga-vunga ato ngele gayana. Biasana eva vunga tuja ato gambara gaya hasele topo raji. Buya Bomba nadea ngelena nibare ngayana eva vunga tava kadue, vunga kota-kota, pu nunu, vunga nokandele, vunga nolanto, vunga nuboti, nte ntani-ntanina.

Nahiya veme ngayana niulika buya Subi, buya Awi,buya kota-kota ato campuru nggai ngele-ngelena. Niulika vunga, batuana nadea ngele ngayana.

Kae Donggala anu ninjani ntode, namala ni jagai kahiyana nte nuraya noatu-atu mpae. Buya Sabe nipajadikamo sangayana bara mpodama Sulawesi Tengah, nelabipa nuraya ngapa Donggala. Pia boi, deana topontanu Buya Sabe naboli hi ngapa Banawa Tengah (Towale, Mekar Baru, Salubomba, Kola-kola, Lumbudolo, dan Limboro), ngapa Labuan nte ngapa Tanantovea (Wani). Nahiapa veme naboli hi ngapa Palu anu nontanu nompake ala gaya, ala pontanu ndepu masina.



Ngai sakuya ngapa-ngapa panganea, topontane deana nahiyaka hi ngapa Towale. Nggai jama tinggolu sampe boi vei sampe nomakumpu hi laha to Tovale noili lei topontanu nahoso, anu ndepu namala nosimpoga ante katuvuna.

Hi ngapa Tovale hampir sevivina nonginjani urusa topontanu. Nadea to tua namala

dan praktis dengan hasil kain harganya lebih murah dibanding tradisional.

Secara etimologi, kain sarung Donggala dalam bahasa Kaili biasa disebut *Buya Sabe*, artinya sarung sutra sesuai sejarahnya.

Meskipun saat ini umumnya tidak semua menggunakan benang sutra seperti zaman dahulu, tetapi namanya tetap buya sabe. Bahan baku sarung saat ini lebih banyak digunakan benang katun atau sintetis yang disediakan took-toko khusus benang tenun dari Surabaya melalui agen khusus di Kota Palu.

Berdasarkan pembuatan dan corak atau motif kain tenun Donggala cukup banyak. Paling terkenal disebut Buya Bomba yang artinya kain bermotif bunga atau ragam hias. Bisa berupa bunga tanaman atau bunga hiasan benda-benda karya seni. Buya bomba ini pun terbagi-bagi lagi dalam beberapa jenis seperti bunga daun keladi, bunga kotak-kotak, pohon beringin, bunga merayap, bunga terapung (teratai), bunga pengantin, bunga pohon kayi dan lain-lain.

Jenis corak lainnya ada disebut, buya Subi buya awi, buya kota-kota atau kombinasi di antara jenis tersebut. Selain itu bunga dapat pula dimaknai sebagai bentuk ragam hias.

Kain Donggala yang begitu dikenal dan dipertahankan masyarakatnya berlangsung selama berabad-abad. Telah menjadi salah satu kebanggaan Sulawesi Tengah, khususnya masyarakat di wilayah Kabupaten Donggala. Sampai saat ini pegrajin terbanyak terdapat di Kecamatan Banawa Tengah (Towale, Mekar Baru, Salubomba, Kola-Kola, Lumbudolo, dan Limboro), Kecamatan Labuan dan Kecamatan Tanantovea (Wani). Sebagian terdapat di Kota Palu khusus yang memakai alat modern ATBM.

Dari beberapa tempat tersebut, terbanyak berada di Desa Towale. Sejak zaman dahulu sampai sekarang secara turun-temurun di dalam tubuh masing-masing orang di Desa Towale itu mengalir “darah” tenun yang kuat tak terpisahkan dari kehidupannya.

Di Desa Towale mayoritas penduduknya pernah bersentuhan dengan urusan tenun. Banyak keluarga berhasil menyekolahkan anak-anak hingga berhasil itu dibiayai dari keterampilan menenun. Kalaupun kemudian tidak semua warga meneruskan tradisi itu, setidaknya mereka memiiki memori yang baik tentang tenun di desanya. Bila kemudian ada yang tidak memahami atau sama sekali tidak mengetahui tradisi itu berarti orang dari luar.

Secara budaya zaman kerajaan dahulu, kain sutra hanya diperuntukkan dalam bentuk sarung. Semula peruntukannya terbatas pada kalangan bangsawan dan orang-orang kaya dan sebagian



nompoposikola nuanana, nggai hasele nontanu. Ndepu sevivina to Tovale namala nompapola vali nontanu tapi haiya nanginjani tutura nontanu hi ngapana. Ane nahiya tau ndepu nanginjani tutura topontanu, haiya ndepu to Tovale mpuna.

Panauli nuada jama nuraja tinggolu, kae sutra aga namala nipoviaka buya. Tau nompake nibatasi, aga ka mahdika nte tau nasugi ato nikeni hapobalu. Boi vei, kae sabe nipajadika bara-bara ntanina eva tampidi, tas, nipoviaka pake nujas, kameja, salenda, pomboke Tanana (siga) nte ntani-ntanina.

Kahiyana kae Donggala noatu-atu mpae nipapajadika bukti katuvua nuada napore, ka topontanuna. Ante parkakasa gampa nte vali nelabi nombahataka songu hasele bara gaya nasuli anu niala nggai ada- ada ntali ngapa. Pompoviana, eva anu nautama nipoviaka buya nonggalelo cara tau hi ngapa-ngapa savalikuna eva Cina, India nte Arab. Pamulana, kae pontanu Donggala nipovia nggai kakavu, pade boa nompake bana sutra, nonggalelo ngapa-ngapa nggai savalikuna.

Hi mpae 2.000 ngele-ngele kae pontanu Donggala nelabipa buya Bomba nipapajadikamo gambara vunga-vunga topovia kae batik. Batuana nahia kae batik nompake vunga-vunga nggai kae tanu Donggala.

Buya Sabe najadi hasele nuada, pamarenta nggai Kementrian Pendidikan nte Kebudayaan Republik Indonesia mpaec2005 nopakatantu kae pontanu Donggala nipopajadika warisan nuada ndepu bara. Nomoro pekitantuna 90494/MPK.E/DO/2005 hilaha pangumpu nte karaji nuada anu nipakatantu hi Jakarta, 20 Oktober 2015 topotandatangan Anies Baswedan saat najadi Menteri Pendidikan nte Kebudayaan Republik Indonesia. *

dikirim untuk diperdagangkan. Tetapi sekarang ini telah dikembangkan untuk berbagai asesoris atau hiasan berupa kipas, tas dan dibuat untuk jas, kemeja, selendang, ikat kepala (siga) dan lainnya.

Keberadaan sarung Donggala selama berabad-abad menunjukkan suatu peradaban cukup tinggi bagi pengrajinnya. Mampu menghasilkan karya bernilai seni dengan peralatan dan ilmu pengetahuan cukup tinggi hasil kreasi yang diadaptasi dari suku-suku Nusantara. Bahkan dalam proses pembuatannya telah teradaptasi dengan bangsa-bangsa luar seperti Cina, India dan Arab dalam penggunaan bahan baku. Sebab semula kain tenun Donggala berbahan kapas kemudian menggunakan benang sutra setelah ada pengaruh dari bangsa-bangsa tersebut di atas.

Sejak tahun 2000-an motif-motif kain tenun Donggala khususnya Buya Bomba telah ditransformasi ke dalam hiasan (motif) pembuatan kain batik. Artinya beberapa kain batik memakai motif yang ada di kain tenun Donggala.

Sebagai warisan budaya yang memiliki ciri khas, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2015 telah menetapkan kain tenun Donggala sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Penetapan tersebut dengan nomor registrasi 90494/MPK.E/DO/2015 dalam kategori kemahiran dan kerajinan tradisional ditetapkan di Jakarta, 20 Oktober 2015 dan ditandatangani Anies Baswedan saat menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.*

# TRADISI BUDAYA SALUAN

Penulis dan Alih Bahasa: Suparman Tampuyak.





**UMAPOS**

Umpaos aiya pompianan liku kahosonan numoane lipu nu Saluan (i Kabupaten Banggai). Ha kahosonan numoane opalantiakon talenga. Anu mompahaikakon umapos moane waaha ka boune waaha, bibii umapos da molabot mian daka anu tumoka. Misa ola aijo, umapos obau da molabot hike anu osunat ka pagantin moa'ne i adat ponikaaan lipu Saluan. Wakitu nu polabotan mian dakan, i uno nuliku ha talenga mompokongkom potunon ka mongkabotakon pou himaleng bele nu anu tumoka. Mongkabotakon pou opohampe nu basa Saluan palantionnyo mohondawit ka montotobi, potunon ohampeakon sumo aiya;

Angkat suba tinoli tumpungku himaleng i tano Banggai. // Salamat anu kopian daka-daka. // Tinopeja'mo Tano Banggai. // Niat aman daka-daka. // Tano Mongkadodohi

**UMAPOS**

*Umapos* merupakan visualisasi gerak keperkasaan para pendekar suku Saluan (di Kabupaten Banggai). Para pendekar ini disebut *talenga*. *Umapos* dimainkan oleh dua orang laki-laki atau lebih termasuk dua orang wanita, Biasanya *umapos* dimainkan untuk menjemput (*molabot*) tamu kehormatan. Di samping itu, *umapos* dimainkan untuk penyambutan khitanan dan mempelai laki-laki dalam tradisi perkawinan suku Saluan. Saat menjemput tamu kehormatan, lewat visualisasi gerak ini pula para talenga menyampaikan pesan dan rasa hormat atas tamu yang dijemput.

Ungkapan hati yang disampaikan dalam bahasa saluan disebut *mohondawit* atau *montotobi*. Isi pesan bisanya disampaikan lewat ungkapan seperti contoh berikut; Ketika kuangkat senjata ini Tuan datang dengan hati yang ihlas di Tanah



Batu Mosoni. // Batu mosoni mongkadodohi Tano. // Toka sidu-sidutu. // Madi sinumbu hipuan hitolun kutumbusising nutano. // Mau aku mate kosasawan hingga-hinggat aiyamo na kami.

Pakean ka pakakas nuumapos ha aiyamo: 1) Pakean kadakaan. Mompusok baju moitom ka salual momea, 2) Talombo, 3) Kanta, 4) Baja, 5) Segot nu ubak ka sae bau nukuhat (sualang).

Sanggalasan mule' le umapos i wakitu numolabot pangantin moane. Pakean anu opusok baju moitom ka salual momea. Umapos aiya ola samian na talenga. Umapos molabot pagantin moane katudunannyo da mbak kolewoton i ponikaan. Ka pangantin obei kalolokan tiba kahosonan nu Tumpu. . I wakitu nu ponsunatan, umapos obau da majoon na kaidekan lengkati hike anu osunat ka obei kahosonan tiba kasalamatan. Anu ohampeakon i wakitu numolabot pangantin moane ka ponsunatan palantiannyo mohondawit.

Mohondawit i wakitu nu molabot pangantin moane: Sinilimu'mo na to utu-utus. // Binaumo mami na adat nu lipu Saluan. // Da kami mompoita daboli kolewoton bele nu poosoanan nu anak mami. // Bei-bei mae anak mami kasehatan, kasalamatan, ka kahosonan.

Mohondawit i wakitu nu ponsunatan: Tuma-Tina ka to utu-utus sinilimu'mo ingko-ingkot. // Kami mompoitakon da boli toka nalewoton bele nu hike mami. // Bei-beiakon kasehatan, kahosonan, ka kasalamatn bele nu hike mami.

**MOMPOLAJANG**

I uno lipu nu Saluan, mompolajang aitu mombowa bunga meak mompopejaakon tengke i tano. Pombauan mompolajang aiya mombowa bunga meak da monsumbu langa ka kinahampean. Sambihak nu mompopopeja ka mompopopia langa, mompolajang aiya momposumbu bunga mea da mongkongkom kantumua'an moulop. Pombauan adat mompolajang i bonua nu tuanyo bunga mea. Ko pombauan mule i bonua nu kai bunga mea. Pombauan i aiya kana kai ka kelek mongkalibosi tumpunyo. Pombauan i aiya kana kai ka kelek mongkalibosi tumpunyo. Pombauan i aiya kana kai ka kelek mongkalibosi tumpunyo. Lako-lakonyo, wakitu pombauan adat mompolajang lengkati gondoi nu bunga mea olima bitu'on toka saangu na taun.

Banggai. // Selamat datang orang-orang yang bijak // Telah menginjakkan kaki di tanah Banggai. // Dengan niat baik dan ikhlas. // Tanah yang menjunjung tinggi keluhuran. // Keluhuran yang mempertahankan keutuhan wilayah. // Jika sewaktu-waktu datang tidak diketahui mungkin lusa atau tula atau kapan-kapan. // Kalau ada gangguan di tanah kami kita maju bersama dan saya ihlas mati duluan inilah kami.

Adapun kostum dan peralatan dalam *umapos* adalah sebagai berikut : 1) pakaian kebesaran baju hitam dan celana merah. 2) tombak, 3) perisai, 4) parang, 5) ikat kepala dengan properti taring babi rusa.

Lain halnya *umapos* saat penjemputan mempelai laki-laki. Pakaian yang dikenakan baju hitam dan celana merah. *Umapos* pada penjemputan ini hanya dilakukan oleh satu talenga. *Umapos* pada penjemputan mempelai pria dimaksudkan untuk memohon kelancaran upacara pernikahan. Pengantin diberi kesehatan serta kekuatan oleh Tuhan. Pada saat khitanan, *umapos* dilaksanakan agar pengaruh jahat dijauhkan dari anak yang dikhitan dan diberi kekuatan serta keselamatan. Ungkapan dalam *umapos* saat penjemputan pengantin laki-laki dan khitanan disebut *mohondawit*.

*Mohondawit* saat penjemputan pengantin laki-laki: Sanak keluarga telah berkumpul. // Kami telah melaksanakan adat Saluan. // Kami meminta agar tiada gangguan kepada anak pengantin kami. // Berikanlah kami dan anak pengantin kami kesehatan, keselamatan, dan kekuatan.

*Mohondawit* saat khitanan: Bapak-Ibu, sanak keluarga telah berkumpul. // Kami telah melaksanakan adat Saluan. // Kami mohon agar tidak ada yang mengganggu anak kami. // Berikan kesehatan, kekuatan, dan keselamatan.



Buhangon nu adat mompolajang; tuma-tina nu bunga mea ka to utus-utus mompoguhat ha aitu, dulang, benggol, buhing, sagin maha, ka patolot. Ha aiya ogiha-gihanmo i lean mopute ka opotelak i dulang. Sanggaatan mule, bangko ka kendu balu opotelak i dulang. Ingko-ingkot anui dulang opotimpas i ahop nu tumban le mompolajang otampuunmo.

Le mompolajangmu bunga mea; Tina kabai kaaka (kopian lengkati lante nu tuma-tina bunga mea) montangkung bunga mea mambai tumbun nu bonua. Papaas i ahop nu tumban, bunga mea olabot ka otangkung nu kakaa nu bunga mea. Sidutu olabot ka otangkung nu kele bunga mea. Itangkungan , biang mongala ka okampiti kendu balu i pala nu tengke bunga mea lapas aijo tengke nu bunga mea opopeja i bangko. Katudunannyo aiya da bunga mea timbali mian mahoson ka mbani i kantumu'annyo moulop. Lapas mompopeja i bangko, bunga mea otangkung nu tinanyo mule. Bunga mea opoahop ka opoohano i dulang. Da bunga mea mamudah montoa ka mongala ha aitu anui i dulang. I wakitu bunga mea i ahop nu dulang, tinanyo kabai kakaanyo monsai da bunga mea mompile'i ha aitu anui dulang.

Katudunan mompile'i ha aitu anui dulang mongkasumbu'i kantumu;an nu bunga mea moulop. Le bunga mea mongala benggol, katudunannyo bunga mea moulop timbali anu mobaluk. Le bunga mea mongala buhing, katudunannyo bunga mea moulop mongka'imai ka motu na mongunjang. Le bunga mea mongala sagin maha,

**MOMPOLAJANG**

Di lingkungan masyarakat Saluan, tradisi *mompolajang* adalah tradisi mengantar bayi menginjakan kaki pertama kali di tanah. Pelaksanaan upacara adat *mompolajang* juga dapat berupa mengantar bayi mengenal dunia atau tempat dilahirkan. Selain proses menginjakan kaki dan mengenalkan dunia, tradisi *mompolajang* menuntun sang bayi menggenggam cita-cita atau masa depannya. Tempat pelaksanaan upacara *mompolajang* dilangsungkan di rumah orang tua bayi. Adapula pelaksanaan yang dilangsungkan di rumah kakek dari sang bayi. Hal ini karena wujud rasa sayang kakek-nenek kepada cucunya. Sementara, waktu pelaksanaan upacara mompolajang saat umur bayi antara lima bulan hingga satu tahun.





katudunannyo bunga mea moulop mahoson na mongale. Le bunga mea mongala patolot, katudunannyo bunga mea mouloptimbali bapagawe.

Noko nompile'i, bunga mea otangkung mule ka tengkenyo opopeja i tano. Lapas aitu, obowa mule minsop i bonua. Adat mompolajang okulubi nu kabiasaan monsambuang. Monsambuang anu otanda-tandai nu to hike-hike. Kana, to utu-utus lengkati tuma-tina nu bunga mea monsambuang benggol (doi benggol) be nu to hike-hike anu mosinggolot da mohumpak benggol.

---

Tahap persiapan upacara *mompolajang* yakni pihak orang tua bayi dan keluarga dekat menyiapkan bahan upacara yaitu, baki besar, uang koin, arang kayu, pisang masak, dan pensil. Masing-masing bahan-bahan tersebut diletakkan dalam piring putih kemudian diletakkan dalam baki besar. Selain itu, parang dan rumput teki (rumput kendu balu) juga diletakkan dalam baki besar. Semua bahan upacara dalam baki besar dletakkan di depan pintu rumah pada saat upacara *mompolajang* dimulai.

Tahap pelaksanaan upacara mompolajang yakni Ibu atau tante (bisa dari pihak ayah atau ibu bayi) menggendong bayi menuju pintu rumah. Saat di depan pintu rumah, bayi disambut dan digendong oleh seseorang yang dituakan dari pihak keluarga dekat ayah atau ibu bayi. Biasanya pula disambut dan digendong oleh nenek dari sang bayi. Setelah bayi dalam gendongan, biang (tetua adat) mengambil dan menempelkan rumput teki pada kedua telapak kaki bayi kemudian kedua kaki bayi diinjakkan ke parang. Makna proses ini adalah sang bayi kelak akan tumbuh menjadi manusia yang mempunyai kekuatan dan keberanian demi kebaikan hidupnya nanti.

Sesudah proses di atas, bayi diserahkan dan digendong kembali kepada ibu atau tante (bisa dari pihak ayah atau ibu bayi). Setelah itu bayi dihadapkan dan didekatkan ke baki besa sehingga bayi dengan mudah melihat dan ibu atau tante memerintahkan atau memberi isyarat agar bayi memilih benda-benda dalam baki besar.

Bagian upacara memilih benda-benda dalam baki besar mengandung beberapa makna tentang masa depan bayi. Bila bayi mengambil uang koin, bermakna sang bayi kelak menjadi pebisnis atau pedagang. Bila bayi mengambil arang kayu, sang bayi kelak suka dan terampil memasak. Bila bayi mengambil pisang masak, sang bayi kelak suka dan kuat berkebun. Bila bayi mengambil pensil, sang bayi kelak akan menjadi pegawai pemerintahan atau karyawan perusahaan swasta.

Selanjutnya, bayi digendong kembali dan diinjakkan kedua telapak kakinya ke tanah. Setelah itu, dibawa masuk kembali ke dalam rumah. Upacara *mompolajang* ditutup dengan tradisi *monsambuang*. Tradisi ini sangat ditunggu-tunggu oleh anak-anak yang hadir karena pihak keluarga ayah atau ibu bayi akan melemparkan uang koin ke kerumunan dan anak-anak akan berebutan mendapatkan uang koin sebanyak-banyaknya.

# TAVUNI GANE PATUJU NTOGURA

## PLASENTA DO'A PENGHARAPAN ORANG TUA

Penulis dan Alih Bahasa : **Himawan**



Indonesia niote dako rikayumpoana ino nudunia, dako ri posaongua suku ante bangsa anu nobudaya ante noada. Indonesia nabose apa neangga, neamasei kadeana ante posisalana, pombolia anu nitauraka dako ritogurata. Naria nadea suku nakamburaka ada ante kasarona anu nadeaja. Dako ripovia'a po'otea sampe kamatea, dako nodungga pangale, nosavu bibi sampe nopupu asele bosena, dako nenggalolo tana sampe nombangu sapo, dako ri povia'a nobarangka loku ripampa sampe povia'a nobarangka loku ri tampa nakavao. Natitora bayangi pana'a ntogura, "Nasampemo noriulu ritampa pobarangka'a ante nasalamamo, pade potingguli, mosinggani ante bata loku ri tampa pobarangka'a, etumo rahasiana". Evaja dako neggololo

Indonesia lahir dari rahim ibu pertiwi, dari sekumpulan suku bangsa yang berbudaya dan beradat. Indonesia besar karena menghargai, mencintai keragaman dan perbedaannya, warisan leluhur turun temurun. Ada banyak suku yang tersebar dengan adat dan kebiasaan yang beragam pula. Dari acara kelahiran sampai kematian, dari membuka lahan, menabur benih sampai panen raya, dari mencari lahan sampai membangun rumah, dari cara berangkat ke kebun sampai cara berangkat ke tempat jauh, hingga selalu teringat pesan orang tua, "Sudah datang terlebih dahulu di tempat tujuan dengan selamat, kemudian kembali dan bersama-sama dengan badan kasar ini ke tempat tujuan tadi. Itulah rahasianya" atau dari mencari calon mempelai wanita dengan segala hitung-hitungan kecocokan nama sampai pernikahannya nanti, tak satu pun luput dari adat, budaya, serta segala rahasianya. Hal ini melekat erat dalam diri para generasinya. Namun seiring perkembangan zaman, adat dan budaya mulai ditinggalkan, hingga kadang hanya menyisahkan cerita dari mulut ke mulut, dari orang

boti mobine ante po bambarisia sanga sampe eo matana parame, rai ria naliu mbau saongu dako ri porekea nu ada, budaya ante rahasiana poro. Anu sei netaka ri rara nggoro ana-anana poro, tapi nosinggani ante pombaraka'a nu eo, ada ante budaya nipalniakamo sakodi-sakodi, na anumai jamo naboli tutura dako ringuju loku ringuju, dako ri togura loku ri makumpuna, njaupatu ane maria tau maojo motutura. Rai, rai maojo togura motutura, tapi rai ria ngana ri eo siei maojo mokabusu masae mompeasi tutura ntogura mompaka bose ada ante budaya riava ia poro niote. Ane maria mpu'u ngana maojo mangepe, mamala rato'o ngana setu anu nasaromo nasiromu ri kasiromua nu seni eva nituntu nuguruna ante dosena ri tampana nenggalolo penginjani eva nanggoyopa moje noraga titel ta'a ala rato'oja sarjana, noanggaja rapentaka ri rara mata ntodea.

Riulu, Kaili, eva anu nanotopa ntoto suku Kaili ante basana rai, anu nokabusu ri ngapa Sindue ante ripoliliana. Mangala conto ngana kodi anu dako niote nihara ntoto. Ri peotea anu nakarama, ri po'oloa nusana ante nggea ante sesa namoni narata nosinggani. Ri eo eva ri eo-eo nggauluna, poro-poro sampesuvu nasadiamo rakaratai torata doli anu naggeni po sai'i muli nosampesuvu. Gane-gane nanesemo niponeraka kaka kasalamata ngana kodi dako niote ante inona, dako ripamulana ri pombavataia, ri papitu mbulana sampe ri matarorona eo peotea.

Nasaro togura ri suku Kaili Rai nompalele saongu-saongu njapa-njapamo panto'o ntogura rai mamala ra saurupi tau nombavatai ante rongona. Dako ri pokumonia sampe rai mamala mompatei binata njapapa, apa nisompona ngana ri rarantai. Iapa moje ane masampe ri eo mpatotona, rongo langgai rai mamala moporuka. Mamala ane ta'a mompake vuya evaanu rai natiboke ri ambena. Anu nalucupa moje rongo langgai nipokau loku notovo pu'u mpunti ante sarana sanggani ratovo pake taono, pu'u mpunti mabantumo ala mamuda ngana raote.

Rara mpotulisi kodi sei kami maojo manto'o tinja nutuvu ngana kodi sawaktu ri rarantai inona. Tinja nunosa, pesua'a oksigen, tinja nombarata konisa, pesua'a nu gizi ante peoloa positukara zat povaraka'a ngana kodi ante ra'a nu inona. Sanggomo dagi ni tunjuaka puelatala majadi po'oloa tuvu ngana kodi di rara kayumpoana inona. Pas niote ngana kodi njau, to Kaili nanto'o Tavuni eva ri rara kamus basa Indonesia ni to'o plasenta, tembuni eva ari-ari.

Bara ri rara nunawa-nawa eva kabiasata natuvu ri eo namoderen sei, tavuni njau ta'a sanggomo dagi anu nesuvu norambangaka ngana kodi anu rai ria gunana da'a. nikovisi sakodi eva raimo ria nikuya-kuya. Ianjau nipasiayu evamo tonji namate, nicaparuni evasakodipa moje dolina nitana biasamo. Supaya rai momboli soa navau pas mavau paramena. Tavuni eva baranjapa anu rai nihara tapi nipopeasi pesuvuna supaya masalama inona. Tavuni njau lentora rai niparcaya.

Ane, rai vinatu ante ada kabiasa'a togura ringapa tua ke anak cucunya, itu pun kalau ada yang mau bercerita. Bukan tidak mau para orang tua bercerita, tapi tak ada anak zaman sekarang mau duduk berlama-lama menunggu cerita orang tua tentang kebesaran adat budaya dimana mereka dilahirkan. Kalau pun ada paling segelintir anak muda yang suka berkumpul dalam sebuah sanggar seni atau pun tuntutan guru atau dosen di tempat mereka belajar atau paling parahnya hanya untuk mengejar titel saja. Supaya disebut sarjana, dipandang ada di dalam masyarakat.

Dahulu, adalah Kaili, atau yang lebih detail suku Kaili dengan dialek Rai yang bermukim di Kecamatan Sindue dan sekitarnya. Mengambil contoh tentang kelahiran seorang bayi yang sangat diharapkan. Proses kelahiran yang sakral, proses antara senang dan takut, serta was-was yang manis yang datang bersamaan. Di hari itu atau hari sebelumnya semua keluarga akan bersiap-siap kedatangan tamu suci penerus garis keturunan keluarga. Lantunan doa akan semakin sering dipanjatkan untuk keselamatan bayi dan ibunya, dari awal kehamilan, di tujuh bulanan, sampai pada detik-detik kelahiran.

Biasanya orang tua suku Kaili Rai akan mengurutkan satu persatu pantangan yang tak boleh dilakukan oleh si orang hamil dan pasangannya. Mulai dari makanan sampai tak boleh membunuh sembarangan hewan. Pantangan tersebut akan berpengaruh pada si bayi di dalam perut. Apalagi menjelang hari H, suami tak boleh menggunakan celana. Suami hanya bpleh hanya menggunakan sarung atau sesuatu yang tak menutup erat bagian bawah. Bbahkan i suami dianjurkan pergi menebang pohon pisang dengan persyaratan sekali ayunan parang, pohon pisang sudah harus tumbang demi untuk kemudahan proses kelahiran si bayi.

Dalam tulisan kecil ini kami bermaksud membahas tiang hidup janin ketika berada didalam perut ibunya. Tiang pernapasan, asupan oksigen, tiang memeroleh makanan, asupan gizi sekaligus perantara pertukaran zat hubungan antara janin dan darah ibu. Seonggok daging yang ditunjuk Tuhan sebagai perantara proses hidup janin di dalam kandungan ibunya. Dan ketika si bayi lahir, orang Kaili menyebutnya *tavuni* (akar kehidupan).Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebut plasenta, tembuni, atau ari-ari.

Mungkin dalam benak atau kebiasaan kita di zaman modern ini. Tembuni adalah seonggak daging yang keluar mengiringi si bayi yang kemudian tak berguna. Dicuci sedikit atau tidak sama sekali. Ia diperlakukan seperti layaknya bangkai ayam atau lebih layak lagi ditanam ala kadarnya saja. Yang penting tak meninggalkan aroma tak sedap jikalau terjadi pembusukan. Tembuni seperti sesuatu yang tak diharapkan, tetapi akan selalu ditunggu setelah bayi keluar demi untuk keselamatan ibunya. Tembuni adalah rindu yang tak diyakini.

Tapi, tidak demikian halnya dengan adat dan kebiasaan orang tua di tanah Kaili, lebih khusus di tanah Sindue. Tembuni diperlakukan dengan sangat baik. Setelah kelahiran bayi, ia pun ditunggu dengan cemas demi keselamatan si ibu dan tentunya untuk mekukan ritual kepada si tembuni itu. Setelah ia keluar, dengan sigap

Kaili, niparintotopa moje ngapa Sindue. Tavuni ni pasiayu lompe ntoto. Pas naliu ngana kodi niote, ia nipopea ante sesa ala masalama ino nungana ante katantuna movia ada kaka tavuni sei. Pas ia nesuvu jamo nacepa sando mpoana nopuduna, nopompogaá tavuni ante ngana kodi pade rakovisi lompe ante mavoe. Pade pudu nu tavuni anu redena anu netaka daá ri tai nu ngana kodi nisasiaka ante avu ri talusi ala mecepa mangau bo matentesi dako ri puse ngana kodi. Anu sampudu kodi sei rirara ntodea to Kaili, rai anu nicaparuni, pas niposimpogaá dako ri puse ngana kodi, nipakangau rapakajadika unda anu nibonggo ri rara nu uwe pas ngana kodi napane. Pobonggoa njau mamala rapopominuka ia.



Naporo tavuni nikovisi, nipakavoe dako ri raá anu netaka, tavuni ni vungu ante kae bula anu navoe eva notana tomate. Anu njauetu nipovia papa nungana kodi ante togura nanginjani anu vinatuetu. Naporo tavuni nitana, risei uniknya ada kabiasa njau. Rivavo ntana riava tavuni naria, niboli nggakayu eva anu ntanina anu njapapa naria hakeka dolina. Biasana ia poro nomboli vatu eva kabose vua nggaluku pade nitunjuka sulo ri vavona ala ri eo mparamena ngana dako niote ante tavuni pane'e monawa-nawa mako'o, maraji mokarja'a, nosamanga nakua. Sulo pane'e ala mompakareme sule dukun beranak memotongnya, memisahkan bayi dengan tembuni kemudian mencucinya dengan baik dan bersih. Sedangkan potongan kecil tembuni yang masih melekat di perut bayi dibalur dengan sisa pembakaran tungku di dapur Cara ini dipercaya dapat membuat *tavuni* cepat kering dan terlepas dari pusar si bayi. Potongan kecil ini pun bagi masyarakat Kaili bukanlah potongan yang sia-sia, Setelah ia terpisah dari pusar bayi, kemudian dikeringkan untuk dijadikan obat rendaman di air jika suatu saat si anak mengalami sakit. Rendaman itu bisa diminumkan kepada pemilik *tavuni.*

Setelah tembuni dicuci, dibersihkan dari darah yang melekat, tembuni pun dibungkus dengan kain putih yang bersih seperti layaknya proses penguburan pada orang yang meninggal dunia. Hal ini dilakukan oleh ayah si bayi bersama tetua yang paham tata cara penguburan tembuni. Setelah tembuni ditanam, maka di atas tanah di mana tembuni berada, diletakan sebuah pohon atau benda. Biasanya benda yang diletakkan ada;ah sebuah batu sebesar buah kelapa, dan lampu minyak tanah. Filosofinya adalah kelak anak yang lahir bersama tembuni ini akan berpendirian keras, menjadi pekerja keras, memiliki semangat yang kuat. Lampu dimaksudkan untuk menerangi jiwa si anak, bermoral, dan beragama. Lalu di atas batu diletakan Al-Qur'an kecil sebagai jimat perlindungan. Selain itu bisa juga digunakan selembar halaman dari mushaf Al-Qur'an dimaksudkan agar kelak si anak pintar mengaji dan beragama islam yang kafah. Lampu tersebut dinyalakan selama tiga malam berturut-turut. Diayakini cara tersebut agan menghindarkan si bayi dari binatang buas dan gangguan jin..

Selain itu, ada pula orang tua yang meletakkan atau menanam kelapa di atas timbunan *tavuni*. Kelapa dipercaya memiliki filosofi yang sangat luas. Akarnya dapat digunakan sebagai obat-obatan, batangnya digunakan sebagai bahan bangunan rumah atau hiasan ukiran tiang rumah, bunga kelapa digunakan sebagai wewangian, dan air dari tangkai bunga kelapa dapat diolah menjadi gula merah. Buahnya pun bisa doilah menjadi kopra, minyak



nungana, manoto ante moagama. Pade ri vavo vatu raboli kora'a kodi anu ri eo nggaulu nadea nirata, anu biasana nadea nipake najadi sima-sima pekaolua. Na'anupa mai namalaja santake kora'a nipo'ojoka ala ri eo mparamena ngana njau mavali mangaji moagama islamu anu maponu. Sulo pane'e rapaka gela tolu mbongi saena nosisunju-sunju, poro-poro rai ta'a kaka ada tapi ala rai ragero nu binata.

Eva popakilua ri vavona nariaja togura nomboli bo notana kaluku ri vavona. Tantuna rai kajuru-juru, kaluku naria filosofi anu nakemba ntoto. Kalena nipuviaka unda pengaya, fotona nipoviaka sapo ato ramba nu tinja nu sapo, vua nggaluku nipoviaka vongi-vongi, ue dako ri karove nu kalauku nipoviaka golo lei. Vuana nipoviaka kopra, namala nipovika lana nu uta, evaja lana nu randoó (Virgin oil) ante katantuna namala nipoviaka es vua nggaluku. Irana namala nipoviaka ramba-ramba risapo nuboti. Gie dako ri irana nasaro nipoviaka posaeve ante namala nipoviaka anu ntanina. Mparamena ane ngana njau mabose mamalamo rahara dako poro-poro anu nggatuvua, poviaá nunawa-nawa, goli nurarantai mamala maguna kaka sampesuvu riava ia naboli ante katantuna kaka bangsa ante negara mpelabina kaka agamana. Vinatumotu nawa-nawa ntogura nangala filosofi dako ri sampuú puú nukaluku anu mparamena patuju ntogura vinatuja anana mparame. Kaluku njau nijagai kabosena, ane maria mparame rai madoli ane eva mamate macepa rapasiayu bo rasula ante anu ntanina sampe metumbu konona majadi nggayu bose, nggayu naguna, nirasai vuana kaka mpengaya kapantingan poro-poro tau

Sawaktu pombolia vatu, sulo, santake koraá ante potudaá kaluku ri vavo ntavuni anu nitana njau tantuna togura nu ngana nipogane-ganekana nohara ante puelatala, Allah swt. Sawaktu njauetu poro-poro ojo ntogura kaka anana mparame nibubuakana. Anu njauetu nipovia ante lino nunawa-nawa eva poviaá ada ntanina.

sayur atau minyak perawan (*virgin oil*) dan sangat nikmat diolah menjadi es buah. Daun kelapa juga bisa dirangkai menjadi hiasan di rumah pengantin. Lidi dari daunnya biasa dibuat menjadi sapu dan banyak lagi kegunaan dari kelapa. Kelak si anak jika sudah dewasa diharap dapat berguna dari segala arah gerak hidupnya, olah piker, dan hati nuraninya dapat bermanfaat untuk lingkungan keluarga, tempat dimana dia tinggal, dan tentunya untuk bangsa dan negara, terlebih untuk agamanya. Demikianlah pikiran orang tua mengambil filosofi dari sebatang pohon kelapa yang kelak diharapkan seperti itu pulalah anaknya nanti. Pohon kelapa tersebut dijaga kesuburannya, jika suatu saat nanti tidak tumbuh dengan baik atau mati maka segeralah diganti sampai ia benar-benar tumbuh menjadi pohon yang besar, pohon yang berguna, dinikmati buahnya untuk segala kepentingan semua orang

Pada proses peletakan batu, lampu, selembar mushaf Al-Qur'an atau penanaman pohon kelapa diatas tembuni yang ditanam, orang tua melafalkan untaian doa pengharapan kepada Tuhan yang Maha Esa, Di saat seperti itulah segala harapan orang tua kepada anaknya kelak, dicurahkan. Proses tersebut dilaksanakan dengan sangat khusuk seperti halnya ritual adat yang lainnya.

# *KAILI* JATI NU KARO

## KAILI SEBAGAI JATI DIRI

Penulis dan Alih Bahasa : Aan

Menurut cerita *(tutura)*, dahulu kala di tepi pantai dekat Kampung Bangga tumbuh sebatang pohon kaili yang tumbuh menjulang tinggi. Pohon itu dijadikan petumjuk arah atau panduan bagi pelaut atau nelayan yang memasuki Teluk Palu untuk menuju pelabuhan pada saat itu, Bangga. Suku Kaili merupakan salah satu etnik dengan yang memiliki beragam subetnik sendiri. Etnik Kaili mempunyai kurang lebih 30 subetnik, antara lain Kaili Rai, Kaili Ledo, Kaili Ija, Kaili Moma, Kaili Da'a, Kaili Unde, Kaili Inde, Kaili Tara, Kaili Bare'e, Kaili Doi, Kaili Torai.

Suku Kaili mengenal lebih dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Uniknya, di antara kampung yang hanya berjarak 2 km kita bisa menemukan bahasa yang berbeda satu dengan lainnya. Namun, suku Kaili memiliki *lingua franca*, yaitu bahasa Ledo. Kata "Ledo" berarti "tidak". Bahasa Ledo ini dapat digunakan digunakan sebagai sarana berkomunikasi antara subetnik Kaili. Bahasa Ledo yang asli (belum dipengaruhi bahasa para pendatang) masih ditemukan di sekitar Raranggonau dan Tompu. Sementara, bahasa Ledo yang dipakai di daerah kota Palu, Biromaru, dan sekitarnya sudah terasimilasi dan terkontaminasi dengan beberapa bahasa para pendatang, terutama bahasa Mandar, dan bahasa Melayu. Bahasa-bahasa yang masih dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu bahasa Tara (Tondo, Vatu Tela, Talise, Tanamodindi, Lasoani, Poboya, Kavatuna, Sou Love dan Parigi), bahasa Rai (Mamboro, Taipa, Tawaeli, Labuan, Toaya, dan Tompe), bahasa Kaili Doi (Pantoloan dan Kayumalue); bahasa Unde (Ganti, Banawa, Loli, Dalaka, Limboro, Tovale, dan Kabonga), bahasa Ado (Sibalaya, Sibovi, Pandere, bahasa Edo (Pakuli, Tuva), bahasa Ija (Bora, Vatunonju), bahsa Da›a (Porame, Balane, Uwemanje, Rondingo, Pobolobia, Kayumpia, Wayu, Dombu, Jono›oge), bahasa Moma (Kulavi), dan bahasa Bare›e (Tojo, Unauna dan Poso). Nama bahasa-bahasa itu

Tesa notutura (tutura), ri nggauluna ri bivintasi namosu ringata Bangga natuvu sanggayu kayu Kaili natuvu nalanga. kayu hi nompatoto topebau anu nesua ri Teluk Palu anu nakava ri pelabuhan ri nggauluna, ri Bangga. Suku Kaili naria mboto etnik ante rombongona (rumpun). Eva pangulina, suku Kaili nosangaka etnik Kaili, sadangka rumpun To Kaili naria melabi talupulu (30) ngaya rumpun sukuna, eva rumpun Kaili Ledao, rumpun Kaili rai, rumpun Kaili Ija, rumpun Kaili Moma,

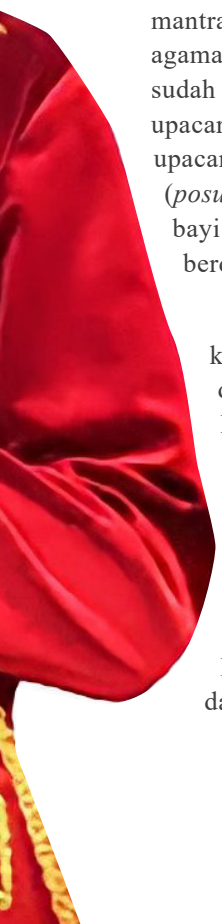


bermakna “tidak”.

Sebagaimana suku-suku lainnya di wilayah persada Nusantara, Suku Kaili juga mempunyai adat istiadat sebagai bagian kekayaan budaya dalam kehidupan social. Hukum Adat sebagai aturan dan norma yang harus dipatuhi, dan aturan sanksi dalam hukum adat serta kearifan lokal yang melingkupi kehidupan penduduk suku Kaili Salah satu nilai kehidupan yang merupakan manifestasi keakraban dalam menjalin hubungan kekerabatan berbunyi *nilinggu mpo taboyo.*

Pada hakikatnya nilai itu dapat dimaknai sebagai suatu sikap hidup yang tidak menginginkan adanya jarak atau perbedaan antara sesama kerabat, perbedaan kaya dan miskin. Biasanya mereka yang tergolong mampu atau berkecukupan selalu menolong kerabatnya agar dapat hidup lebih layak. Terdapat pula nilai yang dapat menunjukkan kesetiakawanan atau solidaritas antara sesama, yaitu nilai gotong royong *(nolunu)*. Nilai hidup itu merupakan realisasi kebersamaan mereka dalam bekerja, yang manifestasinya tampak dalam segala aktivitas hidup sehari-hari

Penyelenggaraan upacara adat biasanya dilaksanakan pada saat pesta perkawinan (*no-Rano, no-Raego* ‘kesenian berpantun muda’), pada upacara kematian (*no-Vaino* ‘menuturkan kebaikan orang yang meninggal’), pada upacara panen (*no-Vunja* ‘penyerahan sesaji kepada Dewa Kesuburan’), dan upacara penyembuhan penyakit (*no-Balia* ‘memasukkan ruh untuk mengobati orang yang sakit’). Pada masa sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, upacara-upacara adat seperti ini masih dilakukan dengan mantra-mantra yang mengandung animisme. Setelah masuknya agama Islam dan Kristen pesta perkawinan dan kematian sudah disesuaikan antara upacara adat setempat dengan upacara menurut agama penganutnya. Demikian juga upacara yang mengikuti ajaran Islam, seperti khitan (*posuna*), khatam (*popatama*) dan gunting rambut bayi usia 40 hari (*niore ritoya*), penyelenggaraannya berdasarkan ajaran agama Islam.



Suku Kaili mempunyai kesenian dan kebudayaan seperti instrumen musik yang dikenal dalam kesenian suku Kaili antara lain: Kakula (disebut juga gulintang, sejenis gamelan pentatonis), *lalove* (serunai), *nggeso-nggeso* (rebab berdawai dua), *gimba* (gendang), *gamba-gamba* (gamelan datar/kecil), *goo* (gong), *suli* (suling). Salah satu kerajinan masyarakat suku Kaili adalah menenun sarung. Ini merupakan kegiatan para wanita di daerah Wani, Tavaili, Palu, Tipo dan Donggala. Sarung tenun ini dalam bahasa Kaili disebut *buya sabe*, tetapi oleh rumpun Kaili Da’a, rumpun Kaili Unde, rumpun Kaili Inde, rumpun Kaili Tara, rumpun Kaili Bare’e, rumpun Kaili Doi, rumpun Kaili Torai, ante ntaninapa-ntaninapa.

Suku Kaili nangisani maria melabi ruapulu (20) bahasa kaili anu nipake notangara rikatuvua eo-eo. Kaunikana, ri antara nungata aga randua kilo metere kita nanggava bahasa ntanina antara ngata sangu ante ngata ntanina. Sadangka, suku Kaili nompapunai lingua franca, anu nisani bahasa no Ledo. Kata nu “Ledo” hie batuana “tidak” (Ledo). Bahasa nu Ledo hie namala nipake nosibasai ante bahasa-bahasa Kaili ntanina. Bahasa nu Ledo asli (dopa nipangarui bahasa geira torata) da nikava ri sanjaliku Raranggonau ante Tompu. Sadangka bahasa nu Ledo anu nipake riara ngata kota Palu, Biromaru ante ri sanjalikuna anu namasahoro nosimposoa ante bahasa geira-geira torata utamana bahasa To Mene ante bahasa Malayu. Bahasa-bahasa anu da nipake notangara eo-eo, anu hai bahasa Tara (Tondo, Vatu Tela, Talise, Tanamodindi, Lasoani, Poboya, Kavatuna, Soulove dan Parigi), bahasa Rai (Mamboro, Taipa, Tawaeli, Labuan, Toaya, sampai Tompe), bahasa Kaili Doi (Pantoloan dan Kayumalue); bahasa Unde (Ganti, Loli, Dalaka, Limboro, Tovale dan Kabonga), bahasa Ado (Sibalaya, Sibovi, Pandere), bahasa Edo (Pakuli, Tuva), bahasa Ija (Bora, Vatunonju), bahasa Da’a (Porame, Balane, Uwemanje, Rondingo, Pobolobia, Kayumpia, Wayu, Dombu, Jono’oge), bahasa Moma (Kulavi), ante bahasa Bare’e (Tojo, Unauna dan Poso). Pura-purana bahasa hai pangane pokona “Ledo”.

To Kaili nompapunai ada istiada bagia kasugia budaya riaranggatuvua sararana, nompapunai huku nu ada eva atura ante atura anu rapatuhi. Nompapunai sompo riara huku nu ada ante kaarifa nu ngata anu nompalinggutaka katuvua numasaraka To Kaili. Sala sangu angga nukatuvua anu natonde nilinggu mpo taboyo anu na nampa namosu ri hubunga mposarara mposampesuvua. Eva nuapa hai hakekana nilai hie mamala rauli sangu sipa nukatuvua anu ledo nompodota kariana antara ato posisala riara mposarara, riara nuanu hie posisalana to sugi bo to kasiasi. Nabiasana geira tona naria ato tona nasugi nasaro nompatulungi sararana supaya mabelo katuvuana. Naria muni angga anu nompatoto riara mposarara ante simbayuna, eva nuapa hai angga nosiala pale (nolunu). Angga nukatuvua hie eva nukasintuvu geira riara nombahadapi sangu jama-jama, anu naria natepeinta riara nggatuvua eo-eona.

To Kaili nompapunai ada istiada bagia kasugia budaya riaranggatuvua sararana, nompapunai huku nu ada eva atura ante atura anu rapatuhi, ante nompaunai atura nu sompo. Nompovia upacara nu ada biasana nipovia ri watu mpoboti (no-Rano, no-Raego), eva upacara nukamatea (no-Vaino), eva upacara mpokato

masyarakat umum sekarang dikenal dengan Sarung Donggala. Jenis *'Buya Sabe'* ini pun mempunyai nama-nama tersendiri berdasarkan motif tenunannya, seperti *Bomba, Subi,* atau *Kumbaja*. Demikian juga sebutan warna sarung Donggala didasarkan pada warna alam,seperti warna *sesempalola* atau kembang terong (ungu), *lei-kangaro* atau merah betet (merah-jingga), *lei-pompanga* (merah ludah sirih). Di daerah Kulawi masih ditemukan adanya pembuatan bahan pakaian yang diproses dari kulit kayu yang disebut *katevu*. Pakaian dari kulit *kayu katevu* ini sebagian besar dipakai oleh para wanita dalam bentuk rok dan baju adat.

*Sintuvu* adalah budaya masyarakat Kaili yang dipahami sebagai prinsip persatuan atau gotong royong. *sintuvu* adalah harmoni, kekeluargaan, semangat berbagi, solidaritas, musyawarah mufakat, tanggung jawab, dan keterbukaan. Nilai-nilai *sintuvu* dibangun dari konsep kebersamaan masyarakat Kaili yang ditemukan sepanjang perjalanan sejarah dan kehidupan konkret masyarakat Kaili. *Sintuvu* dikenal sejak masa Tomalanggai dan berkembang sejak masa kerajaan (*kemagauan*) di tanah Kaili Sulawesi Tengah abad ke-15 sebagai budaya kebersamaan masyarakat Kaili yang bersumber dari kehidupan sehari-hari. Selain *sintuvu*, (no-Vunja) ante upacara mbaliaka dua (no-Balia). Ane nggaulu dopa nesua agama Islamu ante Kariste, upacara-upacara nu ada eva hie da nipoviapa ante gane-gane anu nopakandu ntaro (animisme). Ivetu nesuamo agama Islamu ante Kariste, posalia mpoboti ante kamatea damo nipasintuvui upacara nu ada ante upacara kaagamaa.



masyarakat Kaili mengenal beberapa kearifan tentang kebersamaan, di antaranya ajaran *nosarara nosabatutu*, ada *nosibola, libu ntodea*, dan *tonda talusi*. Kearifan-kearifan dalam budaya Kaili tersebut mempunyai korelasi dengan konsep *sintuvu* sebagai budaya persatuan atau gotong royong sehingga penting untuk dikaji dalam rangka menemukan nilai yang sebenarnya dari konsep sintuvu. Nilai-nilai kearifan yang lahir dari ajaran *nosarara nosabutu* adalah nilai-nilai kekeluargaan dan persatuan. Nilai persatuan dalam *nosarara nosabatutu* berkembang dalam budaya *sintuvu* menjadi persatuan yang didasari oleh musyawarah mufakat *(libu ntodea)*. Keterbukaan masyarakat Kaili ditunjukkan dalam beberapa cara dan sikap penerimaan yang baik terhadap etnik lainnya. Ada *nosibolai* adalah salah satu bentuk keterbukaan masyarakat Kaili terhadap etnik lainnya melalui tradisi kawin mawin. Konsep *sintuvu* dalam realitas konkret diimplementasikan dalam sistem disebut *tonda talusi*, yaitu falsafah masyarakat Kaili tentang tiga penyangga kehidupan antara individu dengan alam semesta, sesama manusia, dan Tuhan. *Tonda talusi* dalam era kekinian menjadi media penyelesaian konflik dalam masyarakat melalui musyawarah antara pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat. Korelasi *sintuvu* dengan kearifan-kearifan budaya kebersamaan lainnya dalam masyarakat Kaili, menunjukkan bahwa *sintuvu* mempunyai landasan nilai yang memadai sehingga dapat disebut sebagai prinsip persatuan masyarakat Kaili dan masih relevan hingga sekarang.

---

Ivehia muni upacara anu nombaikuti pangaja nu islamu, eva: posuna (Khitan), Popatama (Khatam) ante nompoa ngana kodi noumuru patapulu eo (Niore ritoya), pompoviana nombaoseaka pangaja agama Islamu.

To Kaili nompapunai more-more ante kabudayaa eva ngaya-nompengaya oni nu musi riantara ntanina; Kakula (mamala rauli muni gulinta, simbayuna gamela pentatonis), Lalove (seruni), nggeso-nggeso (rebab notali randua), gimba (ganda), gamba-gamba (gamela kodi), goo (gong), suli (suling). Sadangka kapandea pale To Kaili natolele sala sanguna na ntanu buya. Hie anu kapandea nu mombine ri ngata Wani, Tavaili, Palu, Tipo ante Donggala. Buya pantanu hie riara nu bahasa Kaili niuli Buya Sabe, tapi ri todea natonde niuli Sarung Donggala. Janisi 'Buya Sabe' hie nompapunai sanga-sanga mboto nombaoseaka modele bunga ntanuna eva Bomba, Subi ato Kumbaja. Vehia muni panguli nu warna sarung Donggala nombaoseaka warna nu lino eva warna Sesempalola (kamumu), Lei-Kangaro (lei-najingga), Lei-pompanga (lei velu baulu). Ri ngata Kulavi nariapa nikava cara pompovia baha nu pakae anu nikavia dako ri kuli nggayu niuli Katevu. Pakea dako ri kuli nggayu Katevu hie sabagia mbaso ni pake nu mombine eva roo ante pakea ada.

Sintuvu ia hai budaya To Kaili anu ni isani eva pandiria nu kasatuana ato posiala pale. Sintuvu eva nuapa hai nosinggani, nosampesuvu, nasumanga nosidekeika, nosimpakaroso, nombajaritai mbelana anu rapoio, notanggujawa, ante katebukana. Angga-angga nu sintuvu nibangu dako riposinggeniaka ntodea To Kaili anu nikava ridala nu sajara ante katuvua ntodea To Kaili. Sintuvu nisani dako rimasana Tomalanggai sampe nambaso nikava ri masa karajaa (nu kamagaua) ri ngata tana Kaili abad sapulu alima (ke-15) eva nu budaya posimporoa ntodea dako ri katuvua eo-eo. Ledo aga sintuvu, masaraka To Kaili nombaisani mbela nu kasintuvua eva posimporoa ri antarana pangaja nosarara nosabatutu, naria nosibolai, libu ntodea, ante tonda talusi. Kasintuvua-kasintuvua hai nompapunai hubunga ante sintuvu eva budaya kasatuata ato posiala pale, sampe na paralu raisani untu rapalajari anu riarana supaya manggava pandapata nu mbelana dako ri sintuvu. Angga-angga kasintuvua anu nesuvu dako ri pangaja nosarara nosabutu iamo hai pandapata kasintuvua ante kasiromua. Angga nu kaksiromua riara "mposarara sangubatutu" nambaso riara budaya sintuvu najadi kasatua anu naria dasarna dako nombajaritai mbelana anu rapoio (libu ntodea). Katebukana nu masaraka To Kaili ni patotoka riara sakuya ngaya cara ante sipa nombatarima anu nabelo ante etnik ntanina. Naria nosasangaka nosibolai sala sangu cara ketebukana masaraka Kaili ante etnik ntanina nombaliumaka ada taradisi mpoboti petambuli. Sintuvu hie riara nu mbelana nipovia ante cara anu nosangaka tonda talusi, peisani nu masaraka eva tatalu potumbo nukatuvua antara karo mboto ante lino, ante tona ntanina, ante Tupu Ala ta ala. Tonda talusi riara nukatuvua hie najadi cara nu kabotua masala ri masaraka nombaliumaka libu ntodea ante antara pamarenta, totua nu agama, ante totua nu ada. Hubunga sintuvu ante katuvua nu kabiasaa posimporoa ntanina riara masaraka To Kaili, nompatoto sintuvu nompapunai poko nu angga anu nosanggani sampe namala niuli kasintuvua masaraka To Kaili da nariapa sampe vesi hi.

# LEGENDA BULUYE SEBIA'E

## LEGENDA GUNUNG SEBELAH

CERITA RAKYAT TIALO

Penulis dan Alih Bahasa : Pardi S. Salama



Songu carita, oina doluo ntolituai sai nogate karana dampa'u meongkulane. Lulumai cinerita'a ampi petu nu to lulu li parigi moutonge. Buluye sebia'e, sai nokenale kangkai nu agayanyo sai mopore mai, ternyata mongembe sejarah sai dua'e papatuini, naparcaya nu to deisa ampi lianane bagiane utara kabupaten parigi moutonge. Tiaje karana tialo o lasanonyo, nu carita nio na parcaya tutuanonyo oina. Onu carita nu to buluye sebia'e. Songu ampi iyananu taopane, sebia'e moje ampi

Sebuah cerita, tentang 2 saudara yang terpisah karena sering bertengkar, terkisah diatas tanah leluhur parigi moutong. Gunung sebelah, yang terkenal dengan pesona alam menakjubkan, ternyata menyimpan kisah, yang sampai saat ini, dipercaya oleh masyarakat wilayah utara kabupaten parigi moutong. Bukan tanpa alasan cerita itu dipercaya dan benar adanya. Cerita masyarakat tentang adanya gunung sebelah, yang satu berada di wilayah Kecamatan taopa, dan belahannnya satu lagi berada di kecamatan Torue.

Cerita turun temurun ini bermula dari dua orang

iyanane kampunge torue.

Onu carita lamai lulu dudua'e papatuini awalonyo lamai doluo to maaluse (togupomenane) sai ntolituai beine manu logase, to maaluse nio sai kukuasa buluye ampi wilayah parigi moutonge, jumute ntolituai, tapi dampau mesinsalane, meongkulane boi mepagoane pomeane.

Jine logase : onugau nopogutume linio?
Jine beine : nio pomeano'u
Jine logase : oli'o tiaje o hake memea li nio
Jine beine : ya'u o hake selilio oli'o



Jine logase : tiaje, pokoknya ya'u togu pomeane nio.
Jine beine : terserah oli'o, sai mopatase ya'u taule ohake antage nio
Nodua'e songu watu jumute neongkulane mo pore, ma no situru'e megate, supaya tiamoma'a meongkulane papada jumute.
Jine logase : daripada ito dampau meongkulane, mepagoane wilayah nio, aigau onjo netilalotomo pomeane nio.

bangsa jin bersaudara, laki-laki dan perempuan, kedua jin inilah yang menguasai pegunungan wilayah parigi moutong, mereka bersaudara, tetapi selalu bertengkar, berselisih paham, untuk memperebutkan wilayah.

Jin Laki-laki : Apa yang kau lakukan di sini, ini tempat saya.
Jin Perempuan: ini kan tempat saya
Jin Laki-laki : kamu tidak berhak tinggal di sini
Jin Perempuan : aku berhak, sama sepertimu juga
Jin Laki-laki : tidak, pokonya saya yang menguasai tempat ini.
Jin Perempuan : terserah kamu, yang jelas aku juga punya hak menguasai wilayah ini.
Hingga pada suatu hari, mereka bertengkar hebat dan sepakat untuk berpisah, agar tidak ada lagi perselisihan diantara mereka.
Jin Laki-laki :daripada kita selalu bertengkar meperebutkan wilayah ini, bagaimana jika kita bagi saja
Jin Perempuan : jika itu memang keinginanmu, silahkan
Jin Perempuan : Tapi bagaimana caranya?
Jin Laki-laki : Kita belah saja gunung ini, satu bagian untukmu dan satu milikku
Jin Perempuan : Siapa yang bisa membelahnya maka dia berhak tinggal di sini
Jin Laki-laki : Baik saya setuju, berrti yang gagal dia yang harus pergi dari sini
Jin Perempuan : Baik kalua begitu, saya setuju.
Jin Laki-laki : Siapa yang lebih dulu
Jin Perempuan : Saya saja, karna saya perempuan, kalau saya berhasil maka kau yang harus pergi jauh.
Jin Laki-laki : Silahkan, pasti kamu akan gagal

Dengan membaca mantra dan mengerahkan segala kekuatannya, jin perempuan mulai membelah gunung tersebut dengan sepotong kayu. Namun gagal.

Jin Laki-laki : Ha..Ha..Ha. Kamu gagal, sekarang giliranku
Jin Laki-laki : Ambilkan saya bombolilo itu (sambil menunjuk ke bombolilo)
Jin Perempuan : Untuk apa?
Jin Laki-laki : Saya akan membelah gunung ini dengan bombolilo
Jin Perempuan : Apakah kau bisa? Pasti kau juga akan gagal
Jin Laki-laki : Saya kan punya kesaktian yang tidak kau miliki
Jin Perempuan : Baiklah, silahkan. Kita lihat saja kamu juga akan gagal

Dengan mantra dan kesaktian yang dimiliki jin laki-laki, gunung tersebut berhasil dibelah menjadi dua bagian, dengan menggunakan alat tenun yang dalam bahasa tialo disebut Bombolilo. Dengan mengerahkan kesaktiannya, jin laki-laki itu membelah gunung dengan bombolilo. Maka terpisalah/ terbelah gunung tersebut menjadi 2 bagian

Jin laki-laki : Gunung ini sudah terbelah, maka sesuai kesepakat, bahwa siapa yang kalah, maka dialah yang meninggalkan tempat ini.
Jin Perempuan : Baiklah saya mengaku kalah.

Jine beine : onjo aimai eselume, silakane
Jine beine : baru aigau caranyo?
Jine logase : nebiasotomo vuluye nio sebia'e tilalome, sebia'e moje tilalo'u
Jin beine : sigau sai meebali mombiasonyo, oliyio sai mo mea inio.
Jine logase : Berarti sai mo gagale, oliyo sai harus meampa lamai nio
Jine beine : eiye jena, ya'u setuju
Jine logase : Sigau lulu?
Jine beine : Ya'umo, karana ya'u beine, onjo ya'u mo berhasile, oli'o sai melampa agalana'a.
Jine logase : Silahkane, pasti oli'o mo gagale
Angkai no mbaca popotoinyo, ma no masange tenaga dalamonyo, jine beine mai no mbiase vuluye mai angkai ayu soologe. Bio tiaje berhasile. Oliyo no gagale.
Jin Laki-laki : Ha..Ha..Ha. oli'o no gagale, sakarange gilirano'u
Jin Laki-laki : ga'adamai yau bomboilo mai
Jin Perempuan : nagaugaungome?
Jine logase : upake mombiase vuluye mai kangkai bomboilo
Jine beine : me'ebalime na? Oli'o pasti mo gagale
Jine logase : ya'u kan o ilu sai mopore, sai tiaje nootoime
Jine beine : iye jena,
Kamulah yang berhak tinggal di sini dan saya akan pergi jauh dari sini agar kita tidak lagi bertengkar
Jin Laki-laki : iya, kita harus berpisah agar tidak ada pertengkaran.

Dengan berat hati, jin perempuan akhirnya meninggalkan saudaranya tersebut, dengan kesaktiannya, jin perempuan mengangkat potongan gunung tersebut menuju wilayah selatan kabupaten parigi moutong.

Maka setelah kejadian itu, dan Setelah gunung tersebut terbelah dua, sesuai kesepakatan mereka, bahwa jin laki-laki tetap berada di wilayah utara kabupaten parigi moutong, tepatnya di wilayah kecamatan Taopa dan Jin perempuan pergi jauh, yang saat ini wujud gunungnya, berada di Kecamatan Torue, berjarak sekitar 320 Km dari tempatnaya semula. Konon Sisa-sisa pecahan batu dari gunung yang dibelah tersebut dapat dijumpai di beberapa tempat dintaranya di tengah persawahan desa Nunurantai kecamatan Taopa, terdapat batu-batu yang sangat besar, kemudin di daerah Bolano ada batu yang disebut Polu soboa'e (Batu sebiji), bahkan dua buah batu yang berada di tengah lapangan sepak bola Desa Tomini kecamatan Tomini, konon merupakan bagian dari pecahan batu gunung yang dibawa jin dari wilayah utara menuju selatan.

Saat ini kedua gunung tersebut bisa kita jumpai di dua wilayah yang berbeda. Yaitu wilayah Utara Kabupaten Parigi moutong tepatnya di kecamatan Taopa dan gunung yang berada di wilayah Selatan yaitu di kecamatan Torue, jika dilihat bahwa memang bentuk kedua gunung ini sangatlah mirip satu sama lainnya, dan berbeda dengan bentuk gunung pada umumnya yang berbentuk utuh, kedua gunung ini masing-masing memiliki sisi yang sama persis bagian yang dibelah, yang jika disatukan akan membentuk satu gunung yang utuh.

Kedua jin penguasa pegunungan ini memiliki nama, yang oleh masyarakat setempat digunakan atau disebut ketika ada orang yang tersesat dihutan, hanya dengan menyebutkan nama jin tersebut, maka orang yang hilang atau tersesat akan segera ditemukan, begitu juga ketika akan menebang pohon, maka harus menyebut atau pamit kepada penguasa yang ada, jika tidak dilakukan maka akan mengalami gangguan. Hingga saat ini masyarakat percaya bahwa memang peristiwa gunung sebelah yang berpisah itu benar terjadi.

silakane, neitaito inio oli'o taule tiaje meebali.

Kangkai mantranyo ma nu popotoi nu jine logase, onu vuluye mai biniasonyomo nebali doluo, boi nomake alate ponganyame bomboilo, manu kekuatanonyo sai mopore mai vuluye biniasonyo nebali doluo bagiane.

Jine logase : vuluye nio nebiasomo, jadi sesuai onu situruanoto, sigau sai dinage, maka oliyo sai melengkate lamai nio

Jine beine : eiye jena, yau mongaku dinagomo, oli'o sai ohake mo mea ampi nio. Ma ya'u meampamo agale lamai nio, supaya ito tiamo meongkulane

Jine logase : eiye, ito haruse mo pisah damai tiamo ma'a meongkulane

Kangkai onu nya mo bogate, jine beinemai i l i n j o a n o n y o m o sounganonyo mai. Karana onu popotoinyo sai mopore, jine beine mai inengkatonyomo buluye sebia'e mai ma selatana'a kabupatene parigi moutong

N o v a b u s e kajadiane mai, ma nu vuluye mai biniase doluo, sesuai situruane nu jumute, bahwa jine logase totouonyo ampi iyane utara kabupaten parigi moutong tepatonyo ampi taopane. Sedangkane jine beine meampa agale papatuini onu buluye sebia'e mai memea li torue. Jarakonyo kira-kira 320 km lamai p o m e a n o n y o t o t o u ' o .

Petainuto labi nu polu sai biniase mai deisa no teambure ampi jalane sai ilampanu jine beine mai. Rapangonyo ampi sawah li nunurante kecamatan taopane, oina polu sai gigiombange ampi bolano oina polu soboa'e, sampe ampi lapanganu tomini oina polu do boa'e menurute cerita nu to mai taule labi nu polu sai biniase mai bina lamai utara selatana'a.

Papatuini buluye doluo mai mebali neito ampi doluo pomenae sai agagalane, ampi iyanane utara parigi moutong persisonyo ampi kecamatan taopane, buluye sebiaonyo moje ampi iyane selatan persisonyo kecamatan torue. Onjo nesige tutu, memange modelu buluye mai sinsalane kangkai buluye biasanyo. Buluye doluo nio selilio modelonyo. Onjo nopoosongu mebali songu buluye sai tutuanonyo.

Jine doluo nio oina topenyo masing-masinge. Sai pinarcaya nu to mebali nu gaganoe onjo mensio'e li omboge kangkai onjo oto sai no lingu liomboge. Boi monope tope nu jine nio, onu to sai nelingu mai noduaomo. Aioami taule onjo monobonge punuayu, kana bio mo pasabi kangkai togu pomeane supaya tiaje no gamggunyo. Duduae papatuini to deisa moparcayai onu kejadiane buluye biniae mai tutuanonyo nebali.



# LAGARI oi PONU

## LAGARI DAN PONU

Penulis dan Alih Bahasa : Nursalim ZA. Lahasina

Asa tempo, le asa inia no'uwo asa mia, mendadi mia memoiko'o..ngeno oi Lagari. Lagari ai le iniano ndo ponta'o mateakono hai Ndo pemoiko'o mia sababu jago mourusa salufuano urusa.

Asa tisomo, Lagari ai lako le pampa buranga hai falino mengehako i Sau. Satulendo lepampantahi, oi Lagari ai ikitao Ongko asa binata le fafo buranga konaino umopo le laro lomba hai ongko anu moluarako mopute boboko binta le palono. Anu meluarako sou mendadi mate.

To'oleomo ikitao bara so'u nahina upuno. Ahirino oi Lagari ai momputusa sumaleo falino kando butuwo binata so'u. Sa ofoando hai binata so'u kando pekita tokua yo ponu danomo mebio. Kira-kira petonga'oleo'omo biono sou hinapo koa i upu. Ponu ai nada'a tamo pusa... sababu to'oleo'omo hinapo koa I upu bio so'u meluarako le palono. Sementara kenai mengkali poko upuo bio so'u lumua rako'o momeno sindo rodao mia ne sindo rako'o.

Aji i sau ai metukana kansema carano kato bisa pokofalio ponu So'u lumuarakono biono.?

Lagari ai lumafa "biasano ponu ai mebio nai to'oleo lahi, kaene ai meoka nade, manasa mendadi. kansema keto pokofalio lumuarakono biono" Lagari tumukanao oi sa'u"

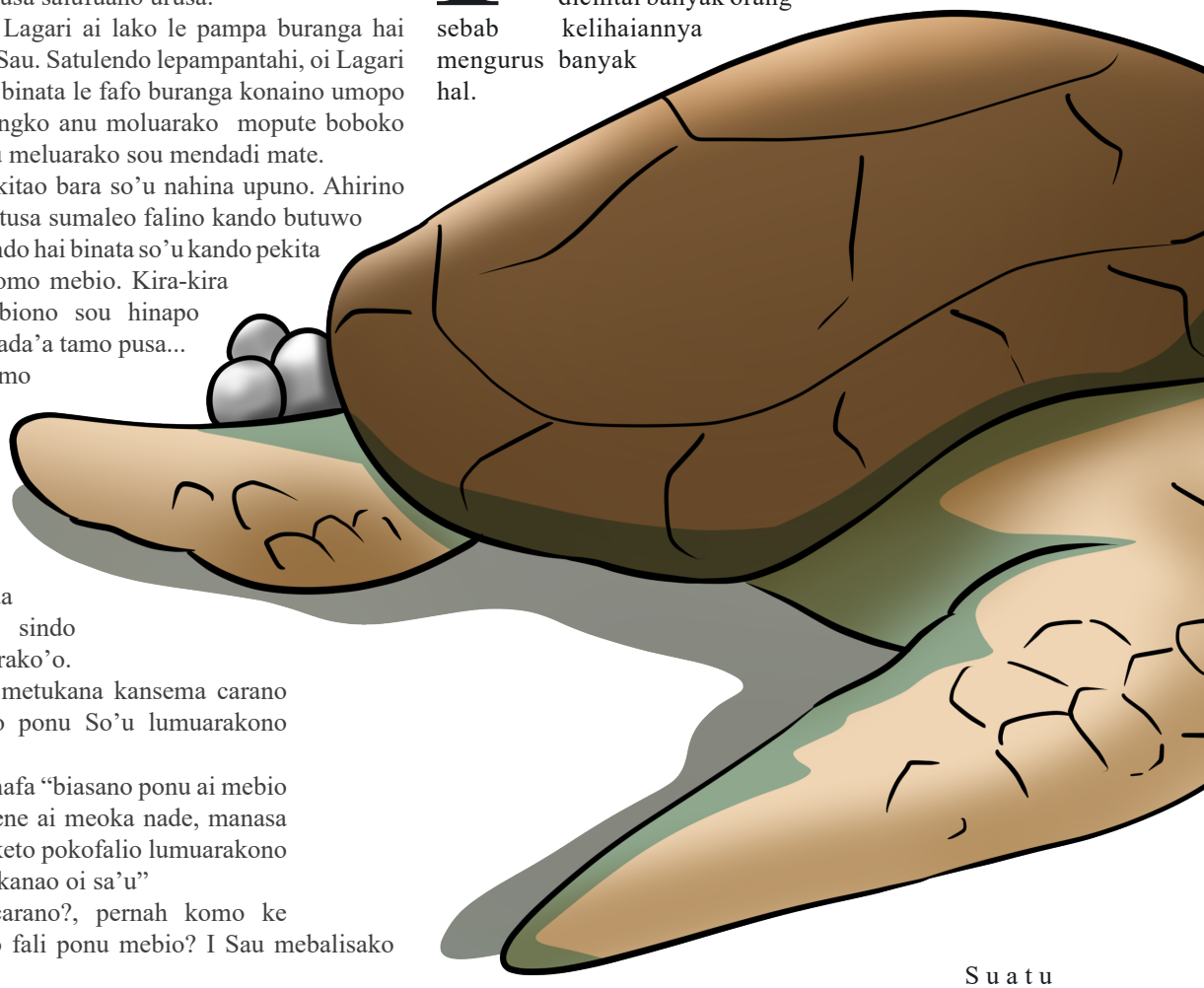
"Kansema carano?, pernah komo ke mohende mompoko fali ponu mebio? I Sau mebalisako metukana...

"Carano mompake lima, ari kaku sopakono limangku le larono palono, kaku kabeo lufu yo biono sou kai hora upu" lafa I Lagari.

Aji nando sabaripo ira kumitao bio sou kai ronga upu meluarako. Metadehako oi Lagari ai bumintao oi sau. Metalela kana ta'ono mia mompora, si tebibingko ponu da mebio so'u. sa ofoano le ponu, oi Lagari ai metilalo sumopakono limano lepeluarakoano bio so'u. hapapo da'a, tebibingko ke ponu so'u tebibingkono ponu ai metilalo umondo palono kai asio make limani Lagari.

Lagari teasi limano ai, langsung kumora adede,

Pada zaman dahulu kala, di sebuah daerah, hiduplah seseorang yang sangat disukai oleh banyak orang, namanya Lagari. Lagari di tempat kelahirannya sangat diandalkan dan dicintai banyak orang sebab kelihaiannya mengurus banyak hal.



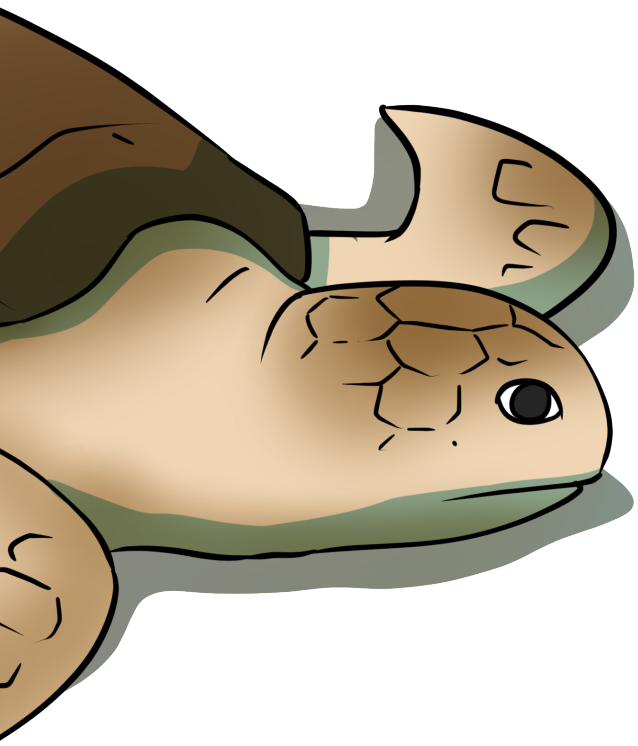
Suatu pagi, Lagari pergi ke tepi pantai bersama temannya bernama Sau. Setibanya mereka di tepi pantai, Lagari melihat seekor binatang yang sedang bersembunyi di dalam lubang yang dibuatnya di pasir pantai. Binatang tersebut mengeluarkan sesuatu berwarna putih dan berbentuk bulat dengan jumlah yang banyak dari belakangnya (pantatnya).

Lagari tertegun, karena sudah lama melihat kejadian itu, namun binatang itu belum juga selesai mengeluarkan barang tersebut. Karena penasaran,

tulungi aku Sau. Suapo da kanando heheh, sau ai nada'a nai pontulungi kane tulino mototaha. Ponu tonia tebibingko ai metilalo lumako nai bintaopo limani Lagari. Lumakomo nada'a metilalo medolo le tahi, fuamafaomo oi Lagari ai. Oi Sau kumitao kajadia ai nai pontulungi, tulino lumeledo mototaha.

Ponu ai metilalo nangi kai fafao koa oi Lagari. Nangino sou, I lalo yo fifi ntobi, naingo mongkoa sou, pokono sampe I laloo ndolango. Aji Sau kumitao tonia ai mototaha lele nai pokotahaopo pototahano. Tamo malo oi Lagari ai danopo I fafao ponu numangi, ai nadaa I Sau mototaha lele opia jam omo nai tendepo tamo pusa sababu mototaha lele.

Pasinomo tamo magaribi yo ponu ai leu ulangi le pebiono sou fumafao oi Lagari. suapo daa I Sau krn hinatendeno mototaha ai pusa le poiangano. ahirno Lagari tebintalako limano binta le palono ponu, syukuru le Apu sababu salama omo binta le urusa da pia eteno kai mate.



Mereka berdua sudah tidak sabar melihat agar telur itu segera habis. Berdirilah Lagari meninggalkan Sau. Berjalan mengendap-endap dan berusaha tidak membuat kaget penyu yang sedang bertelur

akhirnya Lagari memutuskan mengajak temannya mendekati binatang tersebut. Saat jarak mereka semakin dekat, mereka kaget melihatnya ternyata seekor penyu sedang bertelur. Hampir siang penyu itu masih juga bertelur, tetapi telurnya belum juga habis. Sementara itu, penyu tersebut juga sudah hampir pingsan karena banyaknya telur yang dihasilkan. Lagari dan Sau khawatir jika penyu itu tidak segera selesai bertelur, akan ada orang yang datang untuk mengambil telur itu atau menangkap penyu.

Sau kemudian bertanya "Bagaimana caranya kita bisa membantu penyu mengeluarkan telurnya?"

Lagari menjawab "Biasanya penyu bertelur tidak lama, ini berbeda sangat banyak telurnya. Bagaimana kalau kita bantu mengeluarkan telurnya?"

"Bagaimana caranya? Apakah kamu sudah pernah membantu penyu bertelur?" balas Sau.

"Caranya pakai tangan, nanti saya akan masukkan tanganku di tempat keluar telurnya penyu kemudian, saya keluarkan semua telurnya supaya segera habis," jawab Lagari.

Mereka berdua sudah tidak sabar melihat agar telur itu segera habis. Berdirilah Lagari meninggalkan Sau. Berjalan mengendap-endap dan berusaha tidak membuat kaget penyu yang sedang bertelur. Begitu Lagari sudah sangat dekat dengan penyu, dia langsung memasukkan tangannya ke tempat keluarnya telur itu. Tiba-tiba terjadilah sesuatu yang tidak disangka. penyu itu kaget dan langsung menutup pintu keluarnya telur itu (pantatnya) dan kemudian menjepit tangan Lagari.

Lagari yang tangannya terjepit, langsung berteriak sakit "Adedeee", seraya memanggil Sau untuk menolongnya. Suasananya menjadi tegang bercampur lucu, Sau tidak menolongnya, Sau lebih memilih tertawa terbahak-bahak. Sementara itu, penyu yang kaget tadi langsung bergegas menuju laut dan tidak melepas tangan Lagari. Penyu langsung menyelam ke dalam laut bersama Lagari yang terpaksa terseret dan ikut masuk ke laut. Sau yang melihat itu lagi-lagi tidak menolong, ia tertawa semakin menjadi-jadi sampai berguling-guling di pantai.

Penyu terus berenang membawa Lagari. Berenangnya sampai melewati karang. Bahkan penyu terus berenang sampai ke tengah laut yang dalam. Sau yang tertinggal di pantai hanya terus tertawa semakin menjadi-jadi sampai suaranya hampir habis. Sudah sore menjelang malam Lagari masih berada di dalam laut terbawa oleh Penyu. Sedangkan Sau terus asik di pinggir pantai tertawa sudah berapa jam, bahkan Sau hampir pingsan.

Tepat hampir magrib penyu bersama Lagari kembali ke tempatnya bertelur. Sementara Sau yang dari tadi tertawa sudah tergeletak pingsan. Akhirnya Lagari terlepas tangannya dari penyu. Syukur alhamdulillah, Lagari masih hidup. Hampir saja Lagari meninggal. Beruntung Lagari yang terkenal hebat, bisa bertahan lama di tengah laut tadi.

# TOPOSYAIR BO TOPOUKI DAKO RI NGATA MPALU

## PENYAIR PENULIS DARI KOTA PALU

Masa'amah Mufti, topouki mombine dako ri Ngata Palu, Nasaro nombasa sanja ane naria kagiata ri ngata mboto (lokal) ante ri ngata santanina.

Nompopeangga nu Sanggar Seni Al-Ikhsan ante roana Dr. Mulyadi M. Djufri, SS. M.M ri mpae Sanjoubu Sioatu Siopulu Alima (1995). Nompopeangga nu Bengkel Seni Suara Alam (BSSA) ante Forum Komunikasi Sastra Sulawesi Tengah (FKSST) nikasiromu no topouki dako ri Sulawesi Tengah ri mpae Sanjoubu Sioatu Siopulu Sasio (1999). Mpae Ruanjoubu Sapulu Tatalu (2013), ia nompatete Sanggar Seni Lauro ri ngata Palu ante Komunitas Pecinta



Seni Kota Palu (KOPESKOP), ri mpae Ruanjobu Sapulu Alima (2015). Ia muni nompatete Sanggar Seni Gimba dako ri Fakultas Sastra Universitas Alkhairaat mpae Ruanjobu (2000). Ri mpae Ruanjobu Uvalu 2008, najadi topojampangi Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) ri Sulawesi Tengah. Mpae Ruanjobu bo Uvalu (2008) nosirumu ante Persatuan Guru Seni Budaya (PGSB). Nompajampagi Dewan Kesenian Palu rapotuaka nu Komite Sastra ri mpae Ruanjobu Sasio sampe sii-sii.Mpae hi, bo kaampanamo ia ri Komite Sastra nu Dewan Kesenian Palu, dako I Arifin Sunusi nombalenggai, pade Revi Arifin Pasau, Nirwan Sahiri, Ridwan D. Mado sampe i Ani Tambero.

Mas'amah Mufti hi ngena natutu rara netuntuni organisasi nu kabilasa ante organisasi nu agama, eva mpae Sanjobu Sioatu Siopulu Sasio (1999) ia rapotuaka Ikatan Pelajar Pemuda Nahdatul Ulama (IPPNU) ri Palu. Mpae Ruanjobu (2000), ia netuntuni Badan Komunikasi Pemuda Remaja Islam Indonesia (BKPRMI) ri Donggala. Nompajamapangi Fatayat Nahdatul Ulama Sulawesi Tengah

Penyair wanita Hj. Mas'amah yang cukup produktif berkarya di Kota Palu. Sering tampil membacakan puisi di berbagai kegiatan lokal maupun nasional.

Ia mendirikan Sanggar Seni Al-Ikhsan tahun 1995 bersama sahabatnya Dr. Mulyadi M.Djufri,SS.M.M. Pendiri Forum Komunikasi Sastra Sulawesi Tengah (FKSST) tahun 1999 sebagai salah satu wadah perhimpunan karya-karya penyair Sulawesi Tengah. Pendiri Bengkel Seni Suara Alam (BSSA) Palu tahun 1999. Beliau juga pembina Sanggar Seni Lauro (SSL) Kota Palu tahun 2013; pembina Komunitas Pecinta Seni Kota Palu (KOPESKOP) tahun 2015; dan pembina Sanggar Seni Gimba (SSG) Fakultas Sastra Universitas Alkhairaat Palu tahun 2000. Selain itu, penyair ini aktif juga di berbagai organisasi sosial, anatara lain sebagai pengurus

Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) Sulawesi Tengah tahun 2008; Bergabung dengan Persatuan Guru Seni Budaya (PGSB) Sulawesi Tengah tahun 2008; pengurus Dewan Kesenian Palu (DKP) sebagai ketua komite sastra selama empat periode tahun 2009 yang ketua umum saat itu Arifin Sunusi, Revi Arifin Pasau, Nirwan Sahiri, Ridwan dan Ani Tambero. Hj. Mas'amahaktif juga di berbagai organisasi kepemudaan dan keagamaan, seperti Ketua Ikatan Pelajar pemuda Nahdatul Ulama (IPPNU) Kota Palu tahun 1995; Sekretaris Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kabupaten Donggala tahun 2000; Wakil Ketua Fatayat Nahdatul Ulama Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2003; . Sebagai Bendahara Komite Nasional Pemuda Indonesia (DPD-KNPI) Sulawesi Tengah tahun 2004 yang diketuai oleh Nurmawati Dewi Bantilan dan tahun 2007 dan Hardi Yambas. Dalam organisasi kemasyarakatan, beliau terlibat sebagai Presidium Wilayah (Preswil) Masyarakat Adat Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Sulawesi Tengah tahun 2005 sampai sekarang; Penasehat Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Tamperak Anti Korupsi Sulawesi Tengah ketua Edwin, S.S, alumni Fakultas Sastra Unisa Palu. Selain itu, Hj. Mas'amah Berkecimpung juga sebagai pengurus Relawan Donor Darah Sulawesi Tengah dari tahun 1990. Hj.Mas'amah telah menyumbangkan 68 kantong darah.

Selain aktif Di berbagai organisasi, penyair ini juga aktif sebagai penulis artikel tentang sastra, budaya, gender, pendidikan, lingkungan, dan sosial masyarakat yang dimuat di berbagai media terbitan kota Palu, antara lain media Alkhairaat, Pelopor Karya, Palu Ekspres, Harian Info Baru, Harian Mercusuar, dan Harian Radar Sulteng.

Hj. Mas'amah juga berkecimpung di bidang literasi. Beliau aktif sebagai Pembina Forum sebagai pembina Forum Lingkar Pena (FLP) Sulawesi Tengah tahun 2014; Wakil Ketua Forum Aktif Menulis (FAM) Sulawesi Tengah tahun 2015; dan

ri mpae Ruanjobu Tatalu, Komite Nasional Pemuda Indonesia (DPD-KNPI) ri mpae Ruanjobu bo Ampa (2004). Dako ri mpae Ruanjobu Alima sampe sii-sii, ia nompajampangi Koalisi Perempuan Indonesia (KPI). Najadi toposalaraka ri Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Tamperak Anti Korupsi Sulawesi Tengah. Ia muni nompajampangi Relawan Donor Darah ri Sulawesi Tengah dako ri mpae Sanjobu Sasioatu Siopulu ntuli hi. Nariamo Aonopulu Uvalu kanto nu raa nidekeina.

Ia nasaro notulisi kajadia nu sastra, budaya, gender, nu pandidika, lingkungan ante sosial natolele ri Media Alkhairaat, Pelopor Karya, Palu Ekspres, Harian Info Baru, Harian Mercusuar ante Harian Radar Sulteng. Ia muni nompajampangi Forum Lingkar Pena Sulawesi Tengah mpae Ruanjobu Sapulu bo Ampa. Nasaro muni ri Forum Aktif Menulis Sulawesi Tengah mpae Ruanjobu Sapulu bo Alima ante Asosiasi Penulis Profesional (PENPRO) ngata Palu mpae Ruanjobu Sapuluaono.




Nadea potulisina nikajadika nu buku, eva Doa Dari Khatulistiwa (2000), Perempuan dan Sastra (2005), Ilustrasi Politik Kancil (2010) karanduakana (2012), Peradaban Luka (2011), Seuntai Kata Merakit Makna (2017), Kembang Sepatu (2018), Hijrah Anak Negeri (2019), Pengembaraan Imajinasi (2019).

Nariamuni potulisina ante geira dako ri Nusantara Sahabat nikajadika sangu buku eva : Doa Dari Khatulistiwa (2000), Perempuan dan Sastra (2005), Ilustrasi Politik Kancil cetakan pertama (2010) cetakan kedua (2012), Peradaban Luka (2011), Seuntai Kata Merakit Makna (2017), Kembang Sepatu (2018), Hijrah Anak Negeri (2019), Pengembaraan Imajinasi (2019).

Nadea muni potulisina nisani ntona nikajadika buku ante i TISI, deva : 76 Penyair Membaca Indonesia (2020), 93 Penyair Membaca Ibu (2021). Ante santanina potulisina nikajadika nu sangu buku ante Dewan Kesenian Palu eva : Lelerai (1999), Suara Hati Tiga Generasi (2003), Suara Jiwa (2005), In Memoriam W.S. Rendra (2009).

Naria potulisina najadi buku dako ri Magama Publishing Palu, eva : Prahara Di Tengah Gempita (2019), Jejak Literasi Anak Bangsa (2020), Diambang Batas Negeriku (2021), Khasanah Kebudayaan Kaili (Penpro/2018), Tanah Gersang (2021). Danadeapa potulisina dopa nikajadika buku.

Nadeamo organisasi nu sosial ante agama nituntunina sampe sii-sii. Mas'amah Mufti hi nanggenikan inspirasi, najadika toporapa ledo aga ante anana mboto tapi kakita pura-pura ri ngata Palu. Perapi doa, nuapa niuki i Mas'amah Mufti hi najadi amala nukutuvua ante akheraa. Amiin Ya Robbal Alamin.

Wakil Ketua Asosiasi Penulis Profesional (PENPRO) Kota Palu tahun 2016.

Beberapa karyanya dimuat dalam buku solo, antara lain Doa Dari Khatulistiwa (2000), Perempuan dan Sastra (2005), Ilustrasi Politik Kancil cetakan pertama (2010) cetakan kedua (2012), Peradaban Luka (2011), Seuntai Kata Merakit Makna (2017), Kembang Sepatu (2018), Hijrah Anak Negeri (2019), dan Pengembaraan Imajinasi (2019)

Puisi-puisi Hj. Mas'amah juga diterbitkan bersama penyair Nusantara Sahabat (Stafara) berupa buku antologi puisi: Sepotong Rembulan (2015), Kisah Mata Pena (2018), Aksara Amerta (2018), Kartini dan Bunga (2018), Senandung Malam (2018), Menapak Waktu (2018), Jejak Silam (2018), Kidung Tahniah (2018), Jejak Langit (2018), Kata-kata Yang Sembunyi (2018), Almanak Senja (2018), Aku dari Rantau (2019), Ada Puisi dalam Secangkir Kopi (2019), Senja dan Kerinduan (2019), Kasih Tak Sampai (2019), Merangkai Kenangan (2019), Prahara di Tengah Gempita (2019) Merawat Tanah Leluhur (2020), Almanak Senja (2020), Mencatat Hujan (2020), When The Heart Sings (2020), Aku Ingin Mencintaimu dengan Sederhana (2021), Romantika Sebuah Penantian (2021). Beberapa karya lainnya yang cukup fenomenal juga diterbitkan TISI di antaranya: 76 Penyair Membaca Indonesia (2020), 93 Penyair Membaca Ibu (2021). Beberapa bukunya juga diterbitkan oleh yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Palu (DKP): Lelerai (1999), Suara Hati Tiga Generasi (2003), Suara Jiwa (2005), In Memoriam W.S. Rendra (2009), Selanjutnya masih ada buku yang diterbitkan Magama Publishing Palu yakni Prahara di Tengah Gempita (2019), Jejak Literasi Anak Bangsa (2020), Di Ambang Batas Negeriku (2021), Khasanah Kebudayaan Kaili (Penpro/2018), dan Tanah Gersang (2021).

Masih banyak karya-karya Hj. Mas'amah yang belum dicatat dalam biografi ini, tetapi yang ingin saya sampaikan bahwa kepiawian Hj. Mas'amah menulis sastra merupakan anugerah yang Allah berikan kepadanya.

Aktivitas sosial dan keagamaan yang ditekuni Hj. Mas'amah yang saat ini sudah purnabakti merupakan inspirasi, spirit, motivasi, dan teladan bagi anak-anaknya, keluarga, dan orang-orang yang berkecimpung di bidangnya.. Segala "aral" kehidupannya bisa dilalui dengan penuh ikhtiar dan istiqomahnya, semua "asa" dapat dicapai dengan perjuangan dan kegigihannya. Semoga capaian Hj.Mas'amah selalu bernilai ibadah, aamiin ya robbal alamin.

# RONO DANGE

## RONO DANGE

Penulis dan Alih Bahasa Kaili : Nirmayanti



Karasana Rono Dange dako ri Ngapa Lero

Rono Dange. Nangepe sanga nu pakandea sangaya sei tantumamimo rai nikalingasi ntodea ri ngapa Lero, Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Pakandea sangaya sei najadi mata penggaloloa ntodea ri gi'i nu jala Trans Sulawesi anu ni pobalu ane ji'ina.

Ngapa Lero kakavaona kira-kira tolumpulu ampa kilona (34 kilo) sambiratara dako ri kota Palu, ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah. Ane dako ri Palu loku ri Lero biasana waktuna 50--60 menena. To ri Lero sei sanu naboli ri tampa karoana (ri ngayo jala trans sulawesi), santongona naroo ri giintasi.

Ntodea naroo rigi'i ntasi nasaro norata baraka rono nadea dako Pue Alatala. Biasana nipobalu ri Potomu Tavaili, Masomba, Inpres, Labuan ante Potomu Toaya. Selain ni pobalu manta rono njau pangane, nipovia pakandea khas Suku Kaili sangana Rono Dange.

Rono dange asalana dako ruongu kata Rono ante dange. Ane nu Basa Indonesiana Rono yakni ikan teri. Ukurana nakodi, warnana naputi. Biasana

Nikmatnya Rono Dange dari Desa Lero Rono Dange.

Mendengar nama kuliner satu ini tentu tak asing lagi bagi warya di Desa Lero Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Jenis kuliner merupakan salah satu sumber mata pencaharian penduduk di sepanjang Jalan Trans Sulawesi yang dijajakan pada malam hari.

Desa lero berjarak sekitar 34 kilo meter arah utara dari Kota Palu yang merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Tengah. Untuk menempuh perjalanan dari kota Palu ke desa tersebut dibutuhkan waktu berkisar 50--60 menit. Penduduk Desa Lero sebagian di sepanjang jalan Trans Sulawesi dan sebagian lagi mendiami pesisir pantai.

Masyarakat yang mendiami pesisir pantai diberkahi dengan sumber daya alam l;aut yang melimpah yaitu ikan teri. Hampir setiap malam hari mereka panen ikan teri dan dijual ke beberapa pasar yang ada di Kota Palu dan sekitarnya seperti Pasar Tawaili, Pasar Masomba, Pasar Inpres, Labuan dan Pasar Toaya. Selain dijual dalam bentuk mentah ikan teri tersebut juga diolah menjadi salah satu panganan khas Suku Kaili yang disebut Rono Dange.

Rono Dange terdiri dari dua suku kata yakni rono dan

dange. Rono artinya ikan teri. Jenis teri ini berukuran kecil dan berwarna putih. Untuk mendapatkan rono para nelayan biasanya berburu di malam hari. Rono biasanya sudah terlihat saat matahari telah terbenam atau lebih tepatnya setelah waktu salat magrib dan saat subuh pada pukul 03.00 pagi. Nelayan dapat mengenali kehadiran rono dengan melihat pergerakan arus laut dan adanya rombongan ikan cakalang di tepi pantai. Keberadaan ikan cakalang tersebut bukan tanpa alasan melainkan karena mengejar rono hingga ke tepi pantai. Hal itulah yang menjadi penanda bagi nelayan akan keberadaan rono.

Rono sangat suka dengan cahaya sehingga untuk menarik perhatiannya, nelayan menggunakan penerang (lampu rakitan) yang dipasang di tepi perahu. Saat perahu sedang berhenti di suatu titik tertentu maka mereka akan berkumpul di titik itu dalam jumlah yang banyak. Nelayan cukup menurunkan jala yang rajutannya rapat yang disebut dengan bintua lalu rono diambil dan dimasukan ke perahu. Adapun teknik dalam mengambil rono tersebut pada bahasa Kaili disebut dengan mosuyu sehingga memungkinkan rono terjaring bintua dalam jumlah yang banyak.

Memanen rono, tidak setiap malam dilakukan. Hal itu bergantung dengan cuaca. Saat terjadi ombak besar dan angin kencang maka nelayan tidak turun melaut. Namun saat nelayan mendapatkan rono yang banyak, maka harga nirata topo bau jiina. Peumbana biasana tempona solo eyo atau pas magaribi ante biasana ia nadeaja neumba tinti tolunggani (pukul 03.00 dumondo). Ane mpatandai karia nu rono biasana nipeinta dako arusu ante maria bau tompi ri karagiina. Karia nu bau tompi njau mparaga rono sampe ri giintasi. Etumotu nipeinta topo bau ane mompeinta karia nu rono.

Rono, nompokono nureme makanya topo bau biasana nompake lampu (lampu nirakit mboto) nipasana ri tampuju sakaya. Tempona sakaya netaa ri tasi, maka rono dea nokumpulu ri sinjori sakaya mpatutureme. Topo bau nompapanau bintua pade rasuyu, raonggotaka radika raranjakaya. Cara mangala rono njau bahasa kailina mosuyu aselena nadeamo rono nateala rara bintua.

Nopanen rono raija mbongi – mbongi. Tergantungja ante cuaca. Tempona balumba bose ante poiri diki maka topo bau raija nanau ri tasi. Tapi ane topo bau nomparata rono dea biasana olina nanau nte satu njobu sa embere. Ntanina moje ane nirata rono sakodi taa, olina biasana napone nte patatu njobuna sa embere. Ronomo jau ni dange nipojadika pakandea.

Dange sei artina cara noapu pakandea yaitu nitapa ri vavo nuapu. Sebelum nitapa, rapakasadia



riulu gana-ganana 1). Rono 2). Irampunti 3). Posari gunana rapake mo ukuru 4). Bara nu apu 5). See mamalaja ase ntanina anu ukuranana nalonggo. 6). Benu ato vanga vulu 6). Vatu kodi.

Ane gana-ganana nipakasadiamo, pamulamo ra tapa. Partamana pakasadia apuna. Kadua, ra dika see ntua ato ase ukura nalonggo ri vavo nu apu pangane. Katigana, ra dika paka rata vatu kodi ri vavo nu see ntua pangane. Kaampa, kavoisi pakavoe rono pade saronggo ante posari. Posari sei sekaligus majadi poukuruna (saongu posari majadika ukura saoungu mbunguna rono dange). Kalimana, dika rono ri lara

Alhasil karena kelezatannya, rono dange menjadi idola di lidah masyarakat sejak dahulu hingga saat ini. Masyarakat Lero pun kian bersemangat dalam menjajakannya pada malam hari.

irampunti pade aturu pakagaya mosulapa ampa. Maporonjau, rono ra tapa. Vongi irampunti nosi campuru ante soa nu rono nompajadika soa jamo narasa nipengaya vongina pade nasusah ratotoaka nte tau vongina pokona jamo nanyama nipengaya akhirnya topo kumoni eva taa raulangina bayangimo mokumoni rono dange.

Karena karasana, rono dange najadi pompokonoa ntodea dako riulu sampe siei. To ri lero pun najadi no sumanga nobalu jiina. Topangoli rai tau ri sinjoe ngapa ta'a tapi tau dako ri Palu vetuja nisangajana poro loku ri lero mongoli rono dange. Naria sanu topangoli nojarita to'ona narasa, iyaporo na puas nongoli rono dange beriva pombunguna nakumba ronona. Venaja olina nasempo, patambungu rono dange olina sampulu njobuna (10 ribu rupiah). Nariaja to pangoli nokumoni sambungu taa, nabosumo taina lompe kakumbana.

Ane momparasai karasa rono dange nadea cara rapoviaka yakni rono dange ngongo, ra pudu-pudu majadi ukura sulapa ampa nakodi pade campuru ante uta nintonoi. Mamalaja rono dange ni pudu pangane, rasole, racampuru ante marisa, kamaci, gara, ante penjualan dengan menggunakan takaran per ember. Harga per ember biasanya dikisaran seratus ribu rupiah. Berbeda jika rono yang didapatkan saat itu hanya sedikit (jarang) maka dijual dengan harga mencapai empat ratus ribu per ember. Rono itulah yang dimasak warga dalam bentuk dange.

Dange dimaknai sebagai salah satu cara memasak dengan memanggang di bara api. Dalam memanggang rono terlebih dahulu harus disiapkan peralatan dan bahan berupa : 1). Ikan teri 2). Daun pisang yang telah diiris berbentuk persegi ukuran (25 x30 cm) atau sesuai selera 3). Saringan yang berfungsi sebagai pengukur 4). Arang 5). Seng atau besi persegi panjang 6). Sabut kelapa / tempurung. 7). Batu kerikil.

Setelah bahan-bahan disiapkan maka dilanjutkan dengan proses memanggang. Dimulai dengan menyiiapkan bara api . Kedua, letakan seng atau besi yang berbentuk persegi panjang di atas bara api tersebut. Ketiga, taburi batu kerikil di atas seng tadi. Keempat, rono dicuci bersih, kemudian diambil menggunakan saringan sekaligus berfungsi sebagai alat pengukur (tiap satu saringan diisi dengan satu bungkus rono). Kelima, tuang rono ke dalam daun pisang dan aturlah tata letaknya dengan rapi berbentuk persegi. Setelah itu, rono siap dipanggang. Aroma khas dari daun pisang berbaur dengan rono dange menimbulkan aroma nikmat yang sulit untuk dijelaskan sehingga menimbulkan "gairah" untuk mencicipi kenikmatannya secara berulang.

Alhasil karena kelezatannya, rono dange menjadi idola di lidah masyarakat sejak dahulu hingga saat ini. Masyarakat Lero pun kian bersemangat dalam menjajakannya pada malam hari. Tidak hanya masyarakat sekitar yang menikmati kelezatannya melainkan masyarakat dari Kota Palu pun sengaja datang untuk membeli rono dange tersebut. Beberapa pembeli seringkali mengungkapkan bahwa selain gurih dan nikmat, pembeli cukup puas menikmatinya karena rono dange dibungkus cukup tebal. Tidak ketinggalan dengan harga yang sangat terjangkau yakni empat bungkus rono dange dihargai dengan sepuluh ribu rupiah. Tidak jarang, ditemukan pembeli yang hanya memakan sebungkus saja namun sudah cukup mengenyangkannya hal itu karena ketebalannya.

Untuk menikmati kelezatan rono dange dapat dengan berbagai cara yakni rono dange yang telah matang, diiris menjadi potongan persegi yang kecil kemudian dimasukan atau dicampur pada sayur yang bersantan. Rono dange yang diiris menjadi potongan kecil dapat pula digoreng bercampur cabai, tomat, garam, dan irisan bawang. Namun pada sebagian orang seringkali menikmatinya dengan cara yang praktis yakni dengan mecocol langsung pada sambel cabai muda (cabai warna hijau) yang telah dicampuri dengan garam dan perasan air jeruk nipis. Rasanya yang



piya lei.Tapi sanu tau nasaro nokumoni nitulakana ante marisa manta(marisa hijau) pade ni campuruka gara ante uwe nu lemo. Ane karasana jamo nanyama, ri eya topompokonona bo najadika rono dange rai nasimbale rasana ante pakandea ntanina.

Rono dange narasa nikoni da napane – pane, apalagi ane mokumonina racampurukata uta keloro, talebe, ante poapu to kaili ntanina.

ondo karasana, topangoli rono dange mbongi-mbongi naria. Tantu sei majadi baraka kaka ino-ino topo balu rono dange. Iyaporo namala nobantu pangoli gana-gana nu avu dako doi asele no balu rono dange pangane.

Jadipa njapa moje rapopeasi, kamaimo momparasai karasana rono dange ri Lero. Ni rasaimo mami karasana, kamiu mepia?

gurih, nikmat dan khas di lidah penikmatnya sehingga menjadikannya berbeda dari kuliner lainnya.

Dokumentasi pribadi Nirmayanti (Gambar 3)

Rono dange akan terasa kelezatannya apabila disajikan saat masih hangat dan lebih dinikmati dengan kuliner khas suku Kaili lainnya seperti sayur kelor, nasi jagung, dan kuliner suku Kaili lainnya.

Karena kelezatannya tersebut, pembeli rono dange selalu ramai setiap malam. Hal ini tentu menjadi berkah tersendiri bagi ibu rumah tangga yang sebagian besar menjadi penjual kuliner tersebut. Mereka dapat membantu kebutuhan rumah tangga dengan meraup pundi rupiah dari penjualan rono dange.

Jadi tunggu apalagi, segera rasakan kenikmatan rono dange di Desa Lero. Kami sudah menikmatinya, bagaimana dengan kalian?

# LAOLITA LIMPU TENTENA

## Asal Usul Kampung Tentena

Penulis : Adistia Nathalini Sigilipu
Alih Bahasa : Ryan Ranonto



Gambar 1. Masyarakat mengembalakan kerbau di seputaran Yondo mPamona
Tau ri Lipu Mongkambi baula ri wiwi Yondo mPamona

Tentena nce'emo samba'a to'o anu maramba ri Kabupaten Poso. Nepa madonge to'o Tentena, na-wa-nawa ta Tentena se'i bangke kojo, paikanya Tentena nce'e mo japodo samba'a lipu anu be'e bangke. Nja anu mampowia Tentena naincani tau sondo gorinya rimbe'i pontu lipu Tentena se'e? naincani tau sondo maka re'e laolitanya, ongkarimbe'i pamulanya lipu Tentena se'e.

Pontunya ri peta, Tentena re'e ri kelurahan Tentenakecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Tida kelurahan Tentena pai lipu ntaninya nce'emo koro Wimbi ri tondo utara pai timur, koro mPoso ri tondo Barat pai Koro Tentena ri tondo Selatan. Dampo mpesua ri rano Poso ane ungkari Poso nce'emo Lipu Tentena. Ane damaliu jaya unkari Palu danjo'u ri Makasar damolempo ri Tentena pai Lipu Tentena damewali tampa peonto pesili lenge.



10

Nalimba tau anu moro'ro ri buyu Wawolembo, Dulungi pai Mogumpu ri samba'a lipu dawo'u nce'emo botusi ungkari Balanda. Balanda maincani weimbe'i

Tentena adalah sebuah nama yang sangat ikonis di kabupaten Poso. Mendengar kata Tentena, kita bagaikan membayangkan tempat yang sangat luas, padahal Tentena adalah sebuah kelurahan dengan sebaran wilayah yang sangat kecil. Lalu mengapa Tentena begitu terkenal namanya tanpa mengetahui secara spesifik keberadaan wilayah Tentena? Tentunya ada sebuah sejarah yang melekat dengan Tentena yang akan diulas secara singkat pada tulisan ini.

Secara geografis Tentena berada di kelurahan Tentena kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Batas Kelurahan Tentena dengan kelurahan lainya adalah Sungai Wimbi di bagian utara dan timur, sungai Poso di bagian barat dan Sungai Tentena di bagian Selatan. Pintu masuk menuju danau Poso dari arah kota Poso adalah Tentena. Akses darat dari arah Palu menuju Makassar atau sebaliknya akan melalui Tentena dan ini menjadikan Tentena sebagai tempat persinggahan.

Tentena merupakan kampung tua yang awal namanya adalah *tentenya*, diambil dari bahasa Pamona yaitu "*tente*" artinya dikeluarkan/dipindahkan. Hal ini dapat diartikan bahwa orang *tentenya* merupakan masyarakat yang bermukim di tiga pegunungan yaitu *Wawolembo*, *Dulungi* dan *Mogumpu* yang kemudian dikeluarkan/dipindahkan serta dipersatukan di suatu tempat yang disebut kampung. Secara garis besar *tente* adalah masyarakat yang dipindahkan ke kampung dari pegunungan. Kata *tentenya* berubah penyebutannya pada saat kedatangan Belanda sekitar tahun 1890. Mereka merasa canggung dengan kata "nya" sehingga mereka sering menyebut orang kampung *Tentena.*

damampemosuka tau ri lipu, pai nato'oka Balanda ri tau anu moro'ro ri buyu danaka melimba ri wiwi rano Poso nce'emo POTUJA pai tapa kalenenya ri Dongi mewali lida.

Pompepali tau ri Lipu Tentena nce'emo mobonde; molida/mampomuya pae ri bonde. Tempo setu pomota ri lida pai ri bonde japodo bisa sangkani santau. Pomota dandalulu pai eo pombai tarimakase ri pu'e anu mawai pangkoni, ri bahasa Pamona nce'emo "PADUNGKU". PADUNGKU unkari to'o DUNGKU anu naincani ro'omo. Ane ro'omo popadungku pae anu ro'omo naso'o nadika ri ALA. ALA nce'emo anu mobai. Ala se'i nce'emo pateto'onya I Pue anu mawaika pankoni ri to Pamona.

Ndaresmikan Lipu Tentena natima eo sewia pai tempo Popadungku anu partama ri Lipu Tentena 9 Oktober 1906 anu napotadulakoi samba'a tau ungkari buyu Wawolembo nce'emo Papa Mosentjedu anu biasa napeboka Papa Besi. Owi lipu ntaninya medonge ri ara poparenta Tadulako ri Tentena jela tau 1908 mewali mpoga'a lipu Tentena pai Sangele.

Tentena nce'emo lipu ntu'a anu to'onya riu nce'emo TENTENYA, natima unkari bahasa Pamona nce'emo "TENTE" nce'emo ndayali/ndalimba. Pateto'onya tau TENTENYA nce'emo tau anu moro'ro ri tatogo buyu nce'emo Wawolembo, Dulungi pai Mogumpu anu ndayali/nalimba pai naposangkani ri samba'a tampa nce'emo "KAMPUNG". Artinya TENTE nce'emo tau anu nalimba ungkari KAMPUNG anu re'e ri buyu. TENTENYA naruba Balanda anu jela ri ta'u 1890. Naruba Balanda to'o TENTENYA mewali TENTENA maka be'e tabiasa Balanda mampake NYA ri taliku TENTENA.

Dipindahkannya masyarakat yang tinggal di pegunungan Waeolembo, Dulungi, dan Mogumpu ke sebuah kampung baru adalah inisiasi Belanda. Belanda sangat memperhatikan akses komunikasi dengan masyarakat setempat, sehingga masyarakat dihimbau untuk bermukim di sebuah kampung berada di pinggir sungai Poso yaitu wilayah Potuja dan Dataran Dongi sebagai lokasi persawahan.

Mata pencarian masyarakat Tentena adalah bertani, mengolah sawah/ladang, dan kebun. Saat itu panen padi hanya dapat dilakukan sekali setahun. Acara panen padi akan diikuti dengan pesta ucapan syukur, dalam bahasa Pamona disebut *"padungku*". Kata *padungku* berasal dari kata *dungku* yang berarti selesai. Dengan berarkhirnya pesta pengucapan syukur maka seluruh hasil panen disimpan dalam lumbung, yang dalam bahasa Pamona disebut "*ala*" artinya menyertai dan memberi. Hal ini mengandung makna yang sangat dalam bahwa Sang Pencipta yang menyertai dan memberikan hasil panen bagi masyarakat Pamona.

Peresmian kampung Tentena berpatokan pada *padungku* pertama kali di kampung Tentena yaitu pada 9 Oktober 1906 dibawah pimpinan seorang kepala desa yang berasal dari wilayah Wawolembo Yaitu Bapak Mosentjedu alias Papa Besi. Pada zaman itu kampung-kampung lainya masih terpusat di Tentena di bawah pimpinan Papa Besi hingga akhir tahun 1908 terjadi perpisahan kepemumpinan antara Tentena dan Sangele.

Selain akses transportasi darat yang akan melewati Tentena ada banyak hal di Tentena yang membuatnya sangat terkenal. Tentena memiliki sebuah rawa yang disebut Kompo Dongi, se-

Banya japodo jaya oto pai motor anu melempo ri Tentena re'e se'e anu ntaninya anu ndacani tau sondo. Re'e samba'a limbo bangke nce'emo anu nato'oka Kompo Dongi, nce'emo samba'a tampa anu sondo ngaya-ngaya bau pai tampa Posango ungkari tau jela wawa se'i. Mosango nce'emo samba'a tradisi mantima bau mampake Sango, napowia ungkari woyo/gie nepa ndaso'o. Ane ndapake Sango ndakekenika samba'a tau. Ane jela tempo Posango dajelmo sondo tau ungkari lipu-lipu ntaninya anu mosu ungkari Tentena, tau anu jela liu sa'atu ntau. Ane menau mosango tau anu mangkekenika sango beda sangkani ngkani paikanya damesangkani ngkani mampowia polimbu pai melinja mampakakodi nu limbu rata bau te sango ri sango. Nce'emo anu nato'o Molimbu.

Tentena mewali tampa pombai nuntu Mpue ungkari Zending Balanda. Balanda mampowia banua mpakuli, sikola pai gereja ri Tentena ta'u 1900an. Samba'a banua anu ndapaliaka Balanda nce'emo banua banua Albertus Christian Kruyt anu jela wawa se'i be'epa maja'a. anu ntaninya re'e monumen I Reider Fennema nce'emo to Balanda anu motetala mewali Geolog anu telodongi ri rano Poso 27 November 1897, kare'e monumennya re'e ri pojok Tentena tampa ngkare'e Patu A.C Kruyt pai Nicolaas Ariani.

Tentena mosu pai tuntu anu mayombu. Tuntu tautua wa'a ngkai pai ine pai Tuntu kajela Balanda. Tentena ri mata to Pamona anu moro'ro ri winke mPoso mewalai samba'a lipu anu maramba maka re'e samba'a Sampoa tampa to Wingke mPoso da jela. Tentena mewali tampa mpeoli pai Pobalu tau ri lipu-lipu. Tentena mewali dampo mpesua danjou ri tampa wisata ri rano Poso.

buah tempat yang kaya akan jenis ikan dan pusat tradisi "*mosango*" dari tahun ke tahun hingga saat ini. *Mosango* adalah tradisi menangkap ikan dengan peralatan yang disebut *sango* dibuat dari bambu/lidi aren membetuk kerucut dan diikat sedemikian rupa. Dalam pengaplikasiannya *sango* dipegang satu orang satu. Kegiatan *mosango* akan dihadiri oelh masyarakat dari berbagai kampung Tentena dan melibatkan ratusan orang. Pola gerak masyarakat dalam *moango* awalnya terpencar dan akhirnya membentuk lingkaran besar dan memperkecil lingkaran tersebut sehingga ikan terjebak di tengah likaran dan membuat ikan terperangkap di dalam *sango*. Aktivitas membuat lingkaran disebut *molimbu*.

Tentena menjadi pusat pengijilan bagi para Zending Belanda. Belanda membangun rumah sakit, sekolah dan gereja di Tentena tahun 1900an. Salah satu peninggalan belanda yang paling bersejarah adalah rumah dari seorang penginjil yaitu *Albertus Christian Kruyt* yang sampai saat ini masih terawat. Selain itu terdapat sebuah monumen mengenang *Reinder Fennema* seorang Geolog yang tenggelam di danau Poso 27 November 1897, letaknya di Pojok Tentena tempat saat ini dibangunnya patung *A.C Kruyt dan Nicolaas Adriani*.

Kota Tentena sarat dengan sejarah yang begitu dalam. Sejarah kesukuan maupun sejarah kedatangan Belanda. Tentena spesial dimata masyarakat Poso khususnya masyarakat suku Pamona yang tinggal di sekeliling danau Poso karena dahulu akses transportasi danau akan berlabu di Pelabuhan Tentena. Tentena juga merupakan pusat berdagangan yang memungkinkan masyarakat sekeliling danau Datang ke Tentena. Selain itu akses wisata di Danau Poso harus melewati Tentena sebagai pintu gerbang danau Poso yang indah.



# KAGAU'A NTO KAILI, NAIYA NUTUTURA

## MENGENAL TONDA TALUSI DALAM KERAJAAN KAILI

Penulis : Syarifah Ajtat Alih Bahasa : Tjatjo TS. Atjat

Puntunu tutura, na iya to kaili hi'e. anu eva nitandai nutesa Saverigadi. Saverigadi hi anu nu magau dako ri tanah Luvu. Iyamo njao ana langgai nu Batara Guru ante We Nyilitimo. Saverigadi njao tau napande, nalompe bo nagaya. Itumo itu Ia bo nompokonu sampesuvu na mboto.

Itumo itu saba'na iya nompalaisi tana Luvu bo hau nosumomba ri tana cina.

Eva suka bara sakuya mo saena pade iya notingguli vai ri ngata na. kira-kira aba kasasiona (ke-9) ri ara posumomba nanjili Ia nesai no labu ri Pudjananti apa iya madota mapola ri Sigi-Bangga madota mosirataka saito madika mombine mosangaka.

Tempona iya mesua mo ri tana kagau'a, naria sangu kajadia mbaso ivana asu'na nosangaka La Bolong notantaro loku tumai eva suka hai no'mbajeje ponturoa nu lindu. Hai itumo ai saba'na narau mo lindu hai pade kaupuna gera nosibaga mo itumo gera mombale nobela apa nosikiki, eva nareke nalingu kajadia itu. Pade-padepa I la Bolong namala mo taja lindu hair i savaliku na.

Asu hai notaja nju I lindu bo najadika binangga palu. Pade nombatalamaka lindu etu ribavo nu sigi.

Panguli nutesa I Saverigadi ledo naggeni potingguli sakaya na. ane rapenotosi dako ri kakavao ngata Dolo rimpadake nu ngata hai naria sangu bulu niuli Bulu Sakaya ante sombana ninuru mpoiri hau ri mpandakena itumo itu niuli Bulu Masomba.

To Kaili biasana novia soki ri olo mpu'u kayu Kaili, anu nireke nikakava katuvua.

Sulawesi Tengah memiliki 12 suku, 45 persen di antaranya dihuni penduduk asli. Sebelum menjadi provinsi di Sulawesi Tengah berdiri beberapa kerajaan baik kerajaan kecil maupun kerajaan besar. Tiga di antaranya diyakini merupakan kerajaan tertua dan terbesar antara lain: Banawa, Sigi dan Tavaeli.

Kerajaan Banawa merupakan kerajaan didirikan di sekitar wilayah Donggala saat ini, sedangkan kerajaan Sigi berada di wilayah Sigi berpusat di Bora dan Kerajaan Tavaeli mencakup sebagian wilayah Pantai Timur, Pantai Barat dan Lembah Palu.

**Kerajaan Kaili menurut Budaya Tutur;**

Menurut sejarah bahwa Kerajaan Kaili sudah ada dan ditandai oleh suatu peristiwa yang memuat salah satu legenda masyarakat dikenal dengan kisah Sawerigading atau Saverigadi (Bahasa Kaili). Diceritakan Sawerigading adalah seorang pangeran dari tanah Luwu yang merupakan putra dari Batara Guru (anak patotoe/dewa dari langit) dengan We Nyiliktimo (putri cantik yang lahir dari bumi/pertiwi). Sawerigading dikenal cerdas, oleh sebab itu dia senang berlayar dan dikenal rupawan yang memikat hati. Tidak sedikit yang menyebutkan dalam kisahnya, Sawerigading adalah seorang pencinta sejati yang berani jatuh hati terhadap saudari kembarnya sendiri yang bernama We Tanriabeng.

Sejak pertentangan cintanya yang dinilai melanggar itu, akhirnya Sawerigading memutuskan untuk meninggalkan Tanah Luwu dan berlayar ke negeri Cina. Setelah sekian lama, Ia memutuskan kembali ke kerajaannya. Sekitar abad

To Kaili hai nggaulu nompakano nolinja-linja pade mosiromu ri soki-sokina itumo etu bo najadika boya ngapa anu nibalenggae saito Punggava. Itumo etu saba'na nompaka de'a kagau'a kodi ri Tana Kaili.

Tonda Talusi:

Kakana panguli nu basa Tonda Talusi batuana kasintuvu nu tatalu talusi hai, nomba onggotaka poriapu ntona sampe nangongo haitu mo hai nikalebaraka kayampuna pamarenta (Magau) todea ante ada nosangu mpatuju iyarega nusangu rara mompakasintuvu kagau ri ngata.

Ri kagau nutana Kaili Tonda Talusi nirapa eva sangu pekanggapu katuvu ntodea. Tonda Talusi nirapa eva peangga'a narisi kasintuvu ntodea ri tempo ka magau'a nggaulu.

Mombapaha Tonda Talusi iyamo itu Tinuvu mpoparenta anu mombasaliku ntodea nombaoseka sintuvu nu'ada. Sintuvu nu'ada iyamo etu tinuvu nomba'aturu.

Na'iya sintuvu Tonda Talusi hie, dako ri nggaulu napa namala niuli dako ri aba' sasio sampe aba' ruampulu (abad 9-20). Kagau'a Tavaeli hie namala rauli anu kagau'a nasae ntoto ri tana Kaili. Apa ledo naria topo tulusi nggaulu tapi nipakasalama nututura dako ri mpae paginapa. Mosukuri kita ri pue Alla Ta'ala apa veitu kaoge na pangaru nututura.

Ria'ra sangu tutura paseva nto Kaili Rai:

" Ada etu, Kodi-kodi, Oge-oge. Nikamo Rai naponu sanggamu, Nikambara ka nati ku. Pasu dunia patampusu nipeo kona. Naroso-risi, neoka ante sareana".

Artina: "Ada etu, Kodi-kodi, Mbaso-mbaso ledo naponu sanggamu, nikambara ka natiku. Pasu dunia patampusu nipeo kona. Naroso-risi, neoka ante sareana"

Ria'ra kayampuna. Na'iya nturo ntodea To Kaili, Le namala natebasaka dako umpuna nu tatalu Talusi hei. Ivana ntodea nombahakku raka mpu-mpu'u, nipimpi bo namala mbadekei paha. Ivana Magau nirapa eva anu nipekanulu ala matuvu ntinuvu pasanggani bo, Sintuvu nu'ada nompasinggomi Ntodea ante Magau.

---

ke-9 dalam perjalanan pulang menyempatkan diri singgah berlabuh di Pudjananti-Banawa untuk kemudian menuju ke pusat kerajaan Sigi dan Bangga yang menurut cerita dipimpin seorang ratu jelita.

Dengan rasa penasaran, sang pangeran memberanikan diri berjalan memasuki lebih jauh dataran Kerajaan Sigi. Disaat pangeran mencari jawaban atas rasa penasarannya, disisi lain suatu peristiwa luar biasa terjadi. Saat itu anjing peliharaan beliau dinamakan La Bolong (si hitam) ikut berkeliaran di sekitar wilayah telaga sehingga tanpa sengaja terjatuh dan menyentuh seekor belut raksasa yang sedang bertapa di dalam telaga.

Merasa terusik belut itu menarik kaki anjing, kemudian mereka berduel di dalamnya. Perkelahian yang tidak terhindarkan mengakibatkan kedua nya terluka karena saling menggigit. Hentakkan dan kejatuhan mereka berdampak seperti goncangan gempa bumi hingga akhirnya La Bolong berhasil menarik belut raksasa keluar dari dalam telaga. Ceceran darah mengalir bersama air bah yang tumpah. Sang anjing itu terus menarik belut dan membentuk cikal-bakal aliran Sungai Palu, kemudian membenamkan belut tadi di sekitar wilayah Sigi yang kemudian dikenal menjadi Danau Lindu.

Menurut mitologi, konon katanya Sawerigading tidak membawa serta perahunya kembali pulang ke kerajaannya. Dalam beberapa tuturan, jika melihat dari kejauhan di Desa Dolo terdapat suatu gunung berbentuk kapal dipercayai merupakan perahu Sawerigading dan dinamai Bulu Sakaya (gunung perahu), sedangkan layarnya diterbangkan angin ke arah timur dan disebut Bulu Masomba (gunung layar).

Terlepas dari itu, tahukah bahwa kerajaan di Tanah Kaili dinamakan berdasarkan nama tumbuhan atau pohon pada umumnya hanya terdapat di wilayah Sulawesi Tengah? Konon, pohon Kaili banyak ditemukan di sekitar wilayah Tavaeli (saat ini). Pohon Kaili dulunya dipercaya sebagai salah satu pohon suci maupun keramat dan menandakan jika pohon tersebut tumbuh, di situlah letak kehidupan (tempat tinggal yang baik).

Masyarakat sebelum itu terkenal orang-orang nomaden yang senang berpindah-pindah tempat tinggal. Dulu disebut Soki. Soki adalah pemukiman orang-orang yang berkumpul membentuk kelompok masyarakat dalam suatu wilayah *ngapa* (kampung) dikepalai seorang yang berjiwa pemimpin dan disebut *Punggava*. Inilah yang menjadi alasan mengapa banyak terbentuk kerajaan-kerajaan kecil di daerah ini.

**Mengenal dan Memahami Tonda Talusi;**

Menurut etimologi *Tonda* berarti gotong royong dan *Talusi* diartikan anak tungku yang dalam pengertiannya berarti gotong royong tiga anak tungku. Sedangkan, secara terminologi *Tonda Talusi* berarti suatu sistem kerjasama tiga unsur sosial yakni raja, rakyat dan hukum adat dalam menyusun pemerintahan layaknya tungku api digunakan untuk memasak.

Dalam kerajaan Kaili umumnya Tonda Talusi menjadi suatu pegangan hidup kerena mengandung prinsip bermasyarakat. Tonda Talusi menjadi sebuah falsafah kebersamaan atau kesatuan yang menjadi asas kepemerintahan. Oleh sebab itu, mutlak menjadi asas kenegaraan pada masa kerajaan di tanah Kaili saat itu.

Memahami *Tonda Talusi* adalah terkait falsafah kehidupan dan penyelenggaraan kepemerintahan dalam hal mengatur masyarakat melaui hukum adat. Hukum adat adalah dasar fundamental kehidupan masyarakat yang penting dalam hal mengatur dan mengarahkan tatanannya.

Salah satu wilayah yang menerapkan sistem *Tonda Talusi* zaman dahulu adalah wilayah Kerajaan Tavaeli yang berpusat di ibukota Tavaeli pada akhir abad ke 9 sampai abad 20. Kerajaan Tavaeli merupakan salah satu kerajaan tertua dan terlama dalam sejarah tanah Kaili, walaupun keberadaannya tidak banyak meninggalkan kasat sejarah akibat minimnya budaya tulis masyarakat saat itu, kecuali berdasarkan pengaruh budaya tutur hingga saat ini tetap dilestarikan.

Dalam suatu pepatah Kaili (berdialek Rai) berbunyi:

*"Ada etu, Kodi-kodi, Oge-oge. Nikamo Rai naponu sanggamu, Nikambara ka nati ku. Pasu dunia patampusu nipeo kona. Naroso-risi, neoka ante sareana".*

Artinya: Adat itu tampak kecil, digenggam tidak penuh segenggam. Di lepas (dihamburkan) dia akan menutup jagat raya. Berdiri kokoh dengan syariatnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, tatanan masyarakat pada masa kerajaan Kaili tidak terlepas dari ketiga unsur elemen sosial; rakyat adalah sepenuhnya memangku hak kesejahteraan dipimpin dan dapat memberi pendapat. Sedangkan raja berlambang kebijakan yang dapat menerima pendapat maupun kritik demi kelangsungan hidup bersama serta hukum adat memobilisasi keputusan antara raja dan rakyat.

(Narasumber: T.S Atjat)

# PANTUN TIALO

## Penulis dan Alih Bahasa : Pardi Salama

O jabatane boi timolose
Inya mo sombonge ma terlena
Tunuvu li junia boi timolose
Jalani otuvu sai oguna
#
Punya jabatan hanya sebentar
Jangan sombong  jangan terlena
Hidup di dunia hanya sebentar
Jalani hidup memberi makna

Bengi oloyo pese monggama
Mengkionge rejeki sai halala'e
Bengi oloyo momongi do'a
Supa tunubu mebali paila'e
#
*Siang malam harus bekerja*
*Mencari rejeki yang halal*
Siang malam panjatkan berdo'a
Agar hidup menjadi baik

Pu nu taipane i toloanu labonge
Onjo watunyo deisa vuanyo
Maimo ito me lilivutane
Deisa mo livite deisa gunanyo
#
*Pohon Mangga di depan rumah*
*Kalau waktunya banyak buahnya*
Mari kita saling membantu
Banyak membantu banyak gunanya

Pulau lalayo ampi moutonge
Onjo maima'a pomba balune
Sola agalomo ilampanome
Inya neipati  kampungome
#
*Pulau lalayo di moutong*
*Jika ke sana bawalah bekal*
*Walau telah juah yang kau jalani*
*Janganlah lupa kampung halaman*

Manu'e kongkoro'o ampi oloyomo
Monggugule ito ma monggamamo

Rejeki sai nepengkionge dodongomo
Inya mo vuntaya'e papariomo
#
*Ayam berkokok di waktu pagi*
*Bangunkan kita pergi bekerja*
*Rejeki yang di cari telah menunggu*
*Jangan malas bergegaslah*

Angka songu pomamulanonyo
Angka doluo tututanonyo
Onjo ito mani unga paila'e
Patujua'a jumute sai paila'e
#
*Angka satu permulaannya*
*Angka dua berikutnya*
*Jika kita inginkan anak jadi baik*
*Berikan contoh yang baik pula*

Lamai kampunge kota ma'a
Ma mengkionge ponggamane
Damai o tuvu tiaje mandasa
Lambote siopu posambayange
#
*Dari kampung pergi ke Kota*
*Untuk mencari pekerjaan*
*Agar hidup tidak sengsara*
*Ingat tuhan kerjakan salat*

Punu duriane deisa vuanyo
Vuanyo deisa punyo alibange
Onjo unga moninge tosiaangonyo
Masadepanonyo pasti mebali pailae
#
*Pohon durian banyak buahnya*
*Buahnya banyak pohonya tinggi*
*Jika anak patuh pada orang tuanya*
*Masadepannya pasti menjadi baik*

Parigi ma'a mesabe oto
Inya neipati mongisi bensine

Unga o ada'e na asayangi nu to
Kana sai aimai susa nepengkionge
#
*Pergi ke parigi naik mobil*
*Jangan lupa mengisi bensin*
*Anak yang beradab disayang orang*
*Karena yang demikian susah di cari*

Ogo mond'e li pante tolole
Pante tolole li ampibabo
Inya norusae onu batanganome
Kangkai narkoba ma polangoanomo
#
*Air panas di pantai tolole*
*Pantai tolole di ampibabo*
*Janganlah merusak badanmu*
*Dengan narkoba dan mabuk-mabukan*

Li pipitu dagate deisa bayase
Bayase memease pante moiane
Tiaje paralu li'o me'eate
Onjo tiaje o salah pinogutume
#
*Di pinggir laut banyak pasir*
*Pasir putih pantai moian*
*Tak perlu dirimu merasa takut*
*Jika tak ada salah yang diperbuat*

Jambatane meisi li palasa
Kecamatanu tinombo o istana
Pomongi doa soboi sai kuasa
Agar mo tehindare lamai bencana
#
*Jembatan tua ada di Palasa*
*Kecamatan tinombo ada istana*
*Mohonlah pada yang maha kuasa*
*Agar terhindar dari bencana*

Lagianonyo vua pinogutu rujake
Vua mo segare deisa manfaatonyo
Pake nu HP angkaisai paila'e
Supaya maagade onu manfaatonyo
#
*Aneka buah dibuat rujak*
*Buah segar banyak manfaat*
Gunakan gawai dengan bijak
Agar dapat memberi manfaat

Junia papatuini mo gampangomo
Sai tiaje manyata mebali nyata

Mai jagai ma no awasi generasito
Agare tiaje mo tacolo mo salah jalane
#
Dunia kini memang super mudah
Yang tidak nyata menjadi nyata
Mari jaga dan awasi generasi kita
Agar tidak terjerumus jalan yang salah

Mo sabe kapale makasara'a
Kapale giombange o nahkoda
Jagai batangane inya mo lingu
Lamai pengaruh tiaje paila'e narkoba
#
Naik kapal pergi ke makassar
Kapal besar ada nakhodanya
Jagalah dirimu jangan kesasar
Dari pengaruh buruk naroba

Tambangune ba'i ma nu heputo
Onu heputo nepengkiongoto
Inya meongkulane liananu to
Measayangane papada ito
#
*Bantal kepala dan bantal guling*
Bantal guling selalu di cari
Jangan bertengkar di kampung orang
Saling sayang sesama kita

Sasambate mongimune jamu
Jamu paila'e untuk kesehatanoto
Onjo no pailaomo o tuvu miu
Inya ne lipati tosiangoto
#
*Walau jelek kampung halaman*
*Jamu baik untuk kesehatan kita*
*Jika hidupmu sudah mapan*
*Janganlah dilupa orang tua kita*

Magade kritike mai biasa
Kritike mo sopane li pantune
Paila'e po gambule karna nu basa
Paila'e kalakuane karna mo santune
#
Dapat kritik sudah biasa
Kritik santun lewat pantun
Elok bertutur karena bahasa
Baik budi karena santun

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Badan Bahasa
Bermartabat
Bermanfaat



MERDEKA
BELAJAR
Revitalisasi Bahasa Daerah




Balai Bahasa Sulteng
balaibahasasulteng
@BalaiSulteng
Balai Bahasa Sulteng
balaibahasasulteng.kemdikbud.go.id

Sumber foto: facebook.com/wonderfullbanggai